

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA *BIG BOOKS* TERHADAP  
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU  
KELAS DASAR I DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG  
BANTUL YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Ana Fitriyanti  
NIM. 12103241048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2016**

**PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA *BIG BOOKS* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ana Fitriyanti, NIM 12103241048 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 13 Mei 2016  
Pembimbing

Tin/Suharmini, M.Si.  
NIP.19560303 198403 2 001



### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ana Fitriyanti

NIM : 12103241048

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 13 Mei 2016

Yang menyatakan,



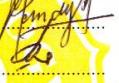
Ana Fitriyanti

NIM. 12103241048

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BIG BOOKS TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA" yang disusun oleh Ana Fitriyanti, NIM 12103241048, ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 27 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M.Si.	Ketua Pengaji		2 - 6 - 2016
N. Praptiningrum, M.Pd.	Sekretaris Pengaji		2 - 6 - 2016
Sungkono, M.Pd.	Pengaji Utama		16 - 2016



## **MOTTO**

*“Belajar membaca bagaikan menyalaakan api, setiap suku kata yang dieja akan menjadi percik yang menerangi”*

(Victor Hugo)

## **PERSEMBAHAN**

Seiring rasa hormat dan kerendahan hati,

Sebuah karya ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku Ibu Muthmainah dan Bapak Tri Siswoyo yang telah memberikan do'a, kasih sayang, dukungan, serta mengiringi langkah putrinya selama ini.
2. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, Nusa dan Bangsaku.

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA *BIG BOOKS* TERHADAP  
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU  
KELAS DASAR I DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG  
BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh  
Ana Fitriyanti  
NIM. 12103241048

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media *Big Books* terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas Dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian subyek tunggal (*Single Subject Research*). Subyek penelitian yaitu satu orang anak tunarungu kelas Dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain penelitian A<sub>1</sub>–B–A<sub>2</sub>. Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan tes kemampuan membaca permulaan dan observasi. Analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif berupa analisis visual grafik. Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif penggunaan media *Big Books* terhadap kemampuan membaca permulaan. Ditunjukkan dengan data yang tumpang tindih (*overlap*) dalam analisis antar kondisi A<sub>1</sub>/B dan B/A<sub>2</sub> sebesar 0% yang berarti semakin kecil persentase *overlap* menunjukkan semakin besar pengaruh terhadap *target behavior*. Hal ini juga didukung dengan adanya peningkatan skor kemampuan membaca yang diperoleh anak selama fase *baseline-1*, *intervensi*, dan *baseline-2*. Pada fase *baseline-1* anak mendapatkan skor frekuensi 46,50, 50, dan 50. Pada fase *intervensi* dari pertemuan pertama hingga keenam mendapatkan skor frekuensi 60, 75, 88,75, 90, 91,25, dan 92,5. Pada fase *baseline-2* anak mendapatkan skor frekuensi 95, 95, dan 96,25.

**Kata kunci:** *kemampuan membaca permulaan, media Big Books, anak tunarungu*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, Nikmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul "*EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BIG BOOKS TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA*". Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, motivasi, dan arahan serta nasihat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak/ Ibu berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat bermanfaat.

4. Ibu Tin Suharmini, M.Si. sebagai dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, petunjuk, dorongan, nasihat dan arahan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nurdyati Praptiningrum, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan selama studi dan memberikan arahan untuk segera menyelesaikan studi.
6. Kepala Sekolah SLB Widya Mulia Pundong Bantul yang telah memberikan ijin, pengarahan dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.
7. Ibu Suwarti, S.Pd. sebagai wali kelas Dasar I atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan selama peneliti melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan penulisan tugas akhir.
8. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan dan dukungan yang terwujud dalam skripsi ini dapat menjadi berkat bagi pihak-pihak yang memerlukan. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 13 Mei 2016  
Ana Fitriyanti  
NIM. 12103241048

## DAFTAR ISI

	hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>PERSETUJUAN .....</b>	ii
<b>PERNYATAAN .....</b>	iii
<b>PENGESAHAN .....</b>	iv
<b>MOTTO .....</b>	vi
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	vii
<b>ABSTRAK .....</b>	viii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	ix
<b>DAFTAR ISI.....</b>	x
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xvi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Definisi Operasional .....	12

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Mengenai Anak Tunarungu .....	14
1. Pengertian Anak Tunarungu.....	14
2. Karakteristik Anak Tunarungu .....	16
3. Klasifikasi Anak Tunarungu.....	21
B. Kajian Mengenai Pembelajaran Membaca permulaan.....	25
1. Pengertian Pembelajaran Membaca Permulaan.....	25

2. Tujuan Membaca Permulaan .....	30
C. Kajian Mengenai Media Pembelajaran.....	35
1. Pengertian Media Pembelajaran .....	35
2. Jenis-jenis Media Pembelajaran Membaca Permulaan .....	36
D. Kajian Mengenai Media <i>Big Books</i> .....	37
1. Pengertian Media <i>Big Books</i> .....	37
2. Keunggulan Media <i>Big Books</i> .....	40
3. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran <i>Big Books</i> .....	42
4. Membaca Permulaan pada ATR menggunakan <i>Big Books</i> .....	45
E. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	47
F. Kerangka Pikir.....	48
G. Hipotesis Tindakan.....	51

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	52
B. Desain Penelitian.....	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
D. Subjek Penelitian.....	55
E. Variabel Penelitian .....	56
F. <i>Setting</i> Penelitian.....	57
G. Teknik Pengumpulan Data .....	57
H. Instrumen Penelitian.....	59
I. Uji Validitas Instrumen .....	64
J. Prosedur Perlakuan.....	65
K. Teknik Analisis Data.....	70

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	74
B. Deskripsi Subjek Penelitian .....	75
C. Deskripsi Data Hasil penelitian.....	79
1. Deskripsi <i>Baseline-1/ A1</i> .....	79

2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi .....	84
3. Deskripsi <i>Baseline-2/ A2</i> .....	100
4. Deskripsi Data Hasil Observasi saat Pelaksanaan Intervensi .....	106
D. Analisis Data .....	108
E. Pembahasan Penelitian .....	116
F. Keterbatasan penelitian .....	121

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran .....	122

**DAFTAR PUSTAKA .....** 124

**LAMPIRAN .....** 127

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian.....	55
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan.....	60
Tabel 3. Kriteria yang digunakan dalam menilai partisipasi siswa.....	61
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Observasi Aktivitas Anak dalam Kegiatan pembelajaran Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media <i>Big Books</i> di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta.....	64
Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline-1</i> Pertama.....	81
Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline-1</i> Kedua.....	82
Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline-1</i> Ketiga.....	83
Tabel 8. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Fase <i>Baseline-1</i>	83
Tabel 9. Data mengenai hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan Intervensi.....	85
Tabel 10. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi Pertama.....	89
Tabel 11. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi Kedua.....	91
Tabel 12. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi Ketiga.....	93
Tabel 13. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi Keempat.....	95
Tabel 14. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi Kelima.....	97
Tabel 15. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi Keenam.....	99
Tabel 16. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Fase Intervensi....	99

Tabel 17. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline-1</i> dan Intervensi.....	100
Tabel 18. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline-2</i> Pertama.....	102
Tabel 19. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline-2</i> Kedua.....	103
Tabel 20. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline-2</i> Ketiga.....	104
Tabel 21. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Fase <i>Baseline-2</i>	104
Tabel 22. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline-1</i> , Intervensi, dan <i>Baseline-2</i> .....	105
Tabel 23. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline-1</i> , Intervensi, dan <i>Baseline-2</i> .....	108
Tabel 24. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi dengan Aspek Frekuensi Hasil Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada Fase <i>Baseline-1</i> .....	110
Tabel 25. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi dengan Aspek Frekuensi Hasil Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada Fase Intervensi.....	111
Tabel 26. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi dengan Aspek Frekuensi Hasil Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada Fase <i>Baseline-2</i> .....	112
Tabel 27. Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas.....	114
Tabel 28. Perbandingan Perubahan Level Data.....	114
Tabel 29. Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi dengan Aspek Frekuensi Hasil Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan Subjek.....	115

## **DAFTAR GAMBAR**

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	50
Gambar 2. Desain A-B-A.....	54
Gambar 3. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada Fase <i>Baseline-1/ A1</i> .....	84
Gambar 4. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada Fase <i>Baseline-1/ A1</i> dan Fase Intervensi.....	100
Gambar 5. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada Fase <i>Baseline-1</i> , Intervensi, dan <i>Baseline-2</i> .....	109

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	128
Lampiran 2. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Purmulaan Fase <i>Baseline-1</i> dan <i>Baseline-2</i> .....	133
Lampiran 3. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan Fase Intervensi.....	136
Lampiran 4. Instrumen Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Selama sesi Intervensi atau Pelaksanaan <i>Treatment</i> menggunakan media <i>Big Books</i> .....	137
Lampiran 5. Analisis Data Hasil Penelitian.....	140
Lampiran 6. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian.....	143
Lampiran 7. Surat Keterangan Validasi Media <i>Big Books</i> .....	144
Lampiran 8. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	145
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian.....	147
Lampiran 10. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	149

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai jenis ketunaan, salah satunya ialah anak tunarungu. Anak tunarungu ialah anak yang mengalami kerusakan dalam indera pendengarnya sehingga mengalami hambatan dalam memperoleh informasi yang bersifat audio (suara). Suparno (2001: 8) mengemukakan anak tunarungu adalah adanya rentang ketidakmampuan seseorang dalam menerima informasi melalui pendengaran, dari yang mengalami ketidakmampuan taraf ringan hingga taraf yang sangat berat.

Menurut Mores (Haryanto, 2012: 117), tunarungu merupakan suatu kondisi dimana fungsi pendengarannya tidak dapat berjalan secara optimal dan ada dua kelompok. Pada kelompok pertama, derajat ketunarungan yang sudah sama sekali tidak mampu mendengar disebut tuli yaitu pada tingkat 70dB atau lebih baik tanpa maupun menggunakan alat bantu dengar. Kemudian kelompok kedua, derajat ketunarungan yang masih mempunyai sisa pendengaran disebut dengan kurang dengar baik tanpa maupun menggunakan alat bantu dengar.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam mendengar yang di sebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengaran sehingga anak memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan bahasa serta potensi yang dimiliki anak seoptimal mungkin. Atau dengan menggunakan bahasa lain, bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang

diakibatkan oleh kerusakan atau tidak berfungsiya indera pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembanganya. Baik yang kehilangan kemampuan mendengarnya secara sebagian maupun keseluruhan. Dengan demikian anak tunarungu memerlukan pendidikan secara khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Ketidakmampuan anak tunarungu dalam memperoleh informasi melalui indera pendengarannya sangat berpengaruh dalam beberapa aspek perkembangannya. Aspek perkembangan anak tunarungu yang paling menonjol yang mengalami masalah atau hambatan adalah dalam aspek bahasa. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam mendengar menjadikan anak tidak mampu untuk melakukan eksplorasi bunyi atau suara yang ada di lingkungannya. Akibat kesulitan menerima rangsangan bunyi atau suara tersebut anak tunarungu juga akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di lingkungannya.

Berangkat dari akibat yang ditimbulkan pada seseorang yang mengalami hambatan pendengarannya tersebut, maka kehilangan pendengaran bagi seseorang sama halnya kehilangan sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupannya. Pendengaran merupakan hal terpenting untuk manusia dapat meniti tugas perkembangannya secara optimal. Seperti halnya peranan bahasa, bicara, dan pendengaran merupakan tiga serangkaian dalam proses komunikasi yang tidak dapat terisahkan. Kehilangan salah satu komponen tersebut akan menjadikan proses komunikasi yang terjadi tidak akan berjalan sebagai mana mestinya, akan terjadi kesulitan dalam memproduksi ataupun menangkan proses komunikasi.

Bahasa merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia. Terhambatnya perkembangan bahasa anak tunarungu jelas merupakan masalah utama. Bahasa menurut Furth (1966) beranggapan bahwa bahasa adalah alat yang harus ada dalam komunikasi dan bukan alat mutlak dalam berpikir, namun kecakapan bahasa seseorang tergantung kecerdasannya. Demikian pula Whors (1956) berpendapat bahwa perkembangan intelektual sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalamannya terutama dalam bahasa, karena bahasa dapat dipergunakan untuk menerima konsep-konsep ilmu pengetahuan (dalam Mohammad Efendi, 2009: 76).

Betapa pentingnya bahasa bagi manusia sehingga manusia sejak lahir sampai akhir kehidupan, manusia selalu menggunakan bahasa dan dipelajari di bangku sekolah. Dengan bahasa, seseorang akan memperoleh pengalaman-pengalaman sebagaimana pengalaman tersebut dapat mengasah kemampuan berfikir maupun mengungkapkan segala ide yang dipikirkannya. Pembelajaran bahasa merupakan pelajaran terpenting yang menjadi pokok pelajaran sebelum mempelajari pelajaran selanjutnya, seperti IPA, IPS, Agama, dan lain-lain. Dalam berbahasa terdiri dari beberapa aspek, diantaranya membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Aspek berbahasa yang telah disebutkan merupakan aspek berbahasa yang penting, salah satunya ialah aspek membaca.

Seseorang yang mampu membaca akan dengan mudah mengetahui informasi yang berupa tulisan maupun ujaran. Membaca merupakan aspek berbahasa yang menjadi hal yang utama dimana anak akan membuka pengetahuan-pengetahuan yang lainnya. Dengan membaca seseorang akan memperoleh pengalaman yang

dapat menjadikan seseorang bertambah pengetahuan dan wawasannya. Kemampuan membaca di kelas awal sangat menentukan keberhasilan anak belajar di kelas selanjutnya. Ketidakmampuan membaca akan menyulitkan anak memahami pelajaran. Karena semua mata pelajaran mengharuskan anak mampu membaca supaya memahami apa yang menjadi makna dalam suatu informasi, maka kemampuan membaca bagi anak sangatlah penting.

Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan anak dalam meraih kemajuan. Anak yang memiliki kemampuan membaca yang memadai akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Maka dari itu kemampuan dan kemauan membaca hendaknya ditekankan sejak jenjang pendidikan dasar yaitu saat anak masih berada di bangku Sekolah Dasar. Upaya pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca dilakukan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah dasar sebagai pengalaman pertama yang biasanya diajarkan pada kelas I, II, dan III. Terkait dengan pernyataan tersebut, Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997: 50) berpendapat bahwa kemampuan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut atau membaca pemahaman. Sebagai kemampuan yang mendasar maka kemampuan membaca permulaan benar-benar harus diperhatikan oleh guru. Apabila dasar yang menjadi pondasi itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut anak akan mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Membaca permulaan merupakan tahap awal anak dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan sebagai kemampuan dasar dalam anak membaca

dan sebagai alat bagi anak untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah. Semakin cepat anak dapat membaca makin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran di sekolah. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Supaya kemampuan membaca permulaan dapat tercapai secara optimal sesuai yang diharapkan. Pembelajaran membaca di sekolah diajarkan melalui pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997: 50) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas selanjutnya.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar Kelas I Semester I SDLB untuk anak tunarungu kurikulum KTSP menyebutkan standar kompetensi yang diharapkan dalam aspek membaca yaitu menirukan kata, dan kalimat sederhana. Sedangkan kompetensi dasar yang diharapkan yaitu membaca beberapa kata sederhana dan membaca kalimat sederhana. Namun, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2016, di SLB Widya Mulia Pundong terdapat anak tunarungu kelas Dasar I yang masih mengalami masalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam membaca permulaan. Anak masih belum mampu membaca kata dengan bahasa oral. Anak sudah mampu mengidentifikasi semua huruf abjad, baik huruf vokal maupun huruf konsonan menggunakan bahasa isyarat, namun anak masih kesulitan dalam membaca kata maupun membaca kalimat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas, keluaran yang di berikan dalam pembelajaran belum optimal atau kurang efektif. Hal tersebut dikarenakan di dalam satu ruangan terdapat 5 siswa tunarungu yang terdiri dari kelas TK, kelas dasar I dan kelas dasar III dengan satu guru kelas. Kemampuan anak yang berbeda-beda dengan kelas yang berbeda-beda berada di dalam satu ruangan menjadikan guru kelas kurang optimal dalam mengakses semua anak secara individual. Meskipun materi dan metode pengajaran yang diberikan berbeda-beda berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan anak, namun di dalam pelaksanaannya guru merasa kesulitan dalam memperoleh fokus anak.

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan persoalan yang cukup kompleks, sebab banyak hal yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor itu di antaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada anak dengan menggunakan metode serta media dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keberhasilan guru menyampaikan materi kepada anak didiknya sangat tergantung pada metode serta media yang digunakan. Kesesuaian media maupun metode pembelajaran terhadap karakteristik anak juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Keadaan di lapangan, anak tunarungu yang berada di kelas I SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta dalam pembelajaran membaca permulaan masih menggunakan media yang tradisional. Media yang digunakan masih dengan

papan tulis dan buku paket dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Terkadang guru menggunakan media gambar untuk mengajarkan membaca, namun guru kelas belum memanfaatkan media yang lain yang lebih efektif dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunarungu.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, belum tercapainya indikator-indikator anak tunarungu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada membaca permulaan dapat disebabkan media yang dipergunakan dalam pembelajaran membaca permulaan masih tergolong konvensional dan kurang memberikan kesan menarik bagi anak tunarungu. Media dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangatlah penting untuk mempermudah penyampaian pesan atau informasi.

Media yang dapat digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan cukup banyak, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah media *Big Books*. Media *Big Books* berisi cerita sederhana dengan dilengkapi gambar. Kasihani K.E. Suyanto (2007: 129) menjelaskan bahwa kegiatan membaca cerita dapat menggunakan *Big Books* karena *Big Books* penuh dengan gambar dan merupakan media yang benar-benar tepat untuk membaca. Berdasarkan teori tersebut penggunaan media pembelajaran sangatlah penting dilakukan guna mempermudah penyampaian informasi sehingga mendapatkan hasil yang lebih optimal khususnya dalam kegiatan membaca.

Media *Big Books* sebelumnya sudah pernah dipergunakan untuk penelitian dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak normal sekolah dasar kelas I B di SDN Mangiran Srandonan pada tahun 2014. Hasil

kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I B tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Berangkat dari hal tersebut, dengan diadakannya modifikasi media yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kondisi anak tunarungu, peneliti beranggapan bahwa media *Big Books* juga akan efektif terhadap kemampuan membaca permulaan terhadap anak tunarungu kelas Dasar I yang berada di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta. Karena pada dasarnya anak tunarungu cenderung belajar menggunakan indera penglihatannya, apa yang dilihat akan menjadi pengalamannya belajarnya.

*Big Books* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan yang memiliki “kualitas khusus” (Karges dalam Solehuddin, 2007: 7. 41). Media yang digunakan merupakan media yang mewakili karakter anak tunarungu. Mengingat bahwa karakteristik belajar anak tunarungu cenderung menggunakan indera visualnya, apa yang menjadi pengalamannya belajarnya adalah apa yang dilihat.

Keunggulan penggunaan media *Big Books* sangat banyak, baik untuk anak normal maupun anak tunarungu. Oleh karena itu, media *Big Books* diharapkan akan lebih meningkatkan kemampuan membaca permulaan, memberikan kesan yang menarik dan menyenangkan agar tujuan pendidikannya dapat tercapai secara maksimal. Penggunaan *Big Books* yang kaya akan gambar berwarna tentu menarik minat anak dalam membaca, terlebih anak kelas dasar. Membaca dengan menggunakan *Big Books* bagi anak tentu akan mengasyikan dan akan memberikan kesan tersendiri sehingga apa yang ada di dalam media *Big Books* akan dengan mudah diingat anak.

Berdasar dari latar belakang tersebut, penelitian mengenai seberapa efektif penggunaan media *Big Books* terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta. Sehingga penelitian ini tentang “Efektivitas Penggunaan Media *Big Books* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta” penting untuk dilakukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam mendengar menjadikan anak tidak mampu untuk melakukan eksplorasi bunyi atau suara yang ada di sekitarnya.
2. Akibat kesulitan menerima rangsangan bunyi atau suara tersebut anak tunarungu juga akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di sekitarnya.
3. Membaca merupakan hal terpenting dalam anak tunarungu memperoleh informasi yang berupa tulisan, namun anak tunarungu masih mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca khususnya anak belum mampu dalam membaca kata.
4. Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca masih menggunakan media konvensional yaitu menggunakan papan tulis dan buku paket.

5. Penggunaan media *Big Books* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu.

### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan mengenai kemampuan membaca permulaan sangat kompleks, oleh karena itu berdasarkan dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada nomor tiga dan nomor lima, yaitu:

- a) membaca merupakan hal terpenting dalam anak tunarungu memperoleh informasi yang berupa tulisan, namun anak tunarungu masih mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca khususnya anak belum mampu dalam membaca kata, dan
- b) penggunaan media *Big Books* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah media *Big Books* efektif terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu?”

### **E. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media *Big Books* terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khusus. Utamanya pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca permulaan menggunakan media *Big Books*. Memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan media *Big Books*.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yakni guru, siswa, kepala sekolah, dan peneliti.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya pada anak tunarungu melalui media *Big Books*.
- b. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.
- c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih kebijakan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan sebagai masukan menuju pembelajaran yang lebih baik dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman sekaligus menambah bekal untuk profesinya kelak.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Media *Big Books***

Media *Big Books* adalah buku yang dicetak dengan ukuran besar.

Ukuran besar yang dimaksud adalah ukuran A3. *Big Books* gambar yang disajikan lebih terlihat jelas karena ukuran gambar lebih besar. Terdapat kata-kata yang sesuai dengan nama gambar dengan ukuran huruf yang besar pula. Gambar yang ada di dalam media *Big Books* adalah gambar mengenai bagian-bagian tubuh manusia yang kata-katanya terdiri dari dua suku kata berpolia KVKV.

### **2. Kemampuan Membaca Permulaan**

Kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu dalam penelitian ini ialah kemampuan dalam pembentukan ucapan maksimal anak dalam mengenal huruf-huruf dan membacanya menjadi suku kata dan kata dengan pola KVKV (konsonan-vokal-konsonan-vokal). Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini bertujuan agar anak mampu mengidentifikasi huruf, membaca suku kata, dan membaca kata mengenai nama-nama bagian-bagian tubuh yang terdiri dari dua suku kata dengan pola KVKV.

### **3. Anak Tunarungu**

Anak tunarungu dalam penelitian ini adalah seseorang siswa yang mengalami hambatan pendengaran yang berada di kelas dasar I SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta. Di dalam penelitian ini subjek mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau membaca dan

membentuk kata dengan pola KVKV (konsonan-vokal-konsonan-vokal). Anak masih sering menggunakan bahasa isyarat dalam membaca dengan menyebutkan abjad menggunakan isyarat jari.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Mengenai Anak Tunarungu**

##### **1. Pengertian Anak Tunarungu**

Anak tunarungu (Suparno, 2001: 8) adalah adanya rentang ketidakmampuan seseorang dalam menerima informasi melalui pendengaran, dari yang mengalami ketidakmampuan taraf ringan hingga taraf yang sangat berat. Menurut pendapat tersebut, anak tunarungu menurut penulis merupakan anak yang mengalami hambatan dalam menerima rangsang suara melalui indera pendengarannya. Hambatan dalam menerima rangsangan suara tersebut terjadi dari taraf ringan hingga taraf yang sangat berat.

Moores (Haryanto, 2012: 117), menyebutkan bahwa definisi ketunarunguan ada dua kelompok. Definisi pertama, seseorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih, sehingga seseorang tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu dengar. Definisi kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (*hard of hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35-69 dB sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa alat bantu dengar maupun dengan alat bantu dengar.

Menurut pendapat di atas, tunarungu merupakan suatu kondisi dimana fungsi pendengarannya tidak dapat berjalan secara optimal. Tingkat

ketunarunguan terbagi dari tingkat yang rendah sampai yang tinggi. Derajat ketunarunguan yang masih mempunyai sisa pendengaran disebut dengan kurang dengar, kemudian derajat ketunarunguan yang sudah sama sekali tidak mampu mendengar disebut tuli.

Tin Suharmini (2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran. Jadi, tunarungu merupakan kondisi dari seseorang yang mengalami kelainan ataupun kerusakan dalam indera pendengarannya. Sehingga seseorang tersebut mengalami hambatan dalam menerima rangsangan yang bersifat audio atau suara melalui indera pendengarannya.

Menurut beberapa pendapat diatas, dapat ditegaskan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran yang disebabkan karena adanya kelainan pada indera pendengarannya. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam mengeplorasi suara atau bunyi yang ada di sekitarnya. Baik kehilangan sebagian dari pendengarannya yang disebut dengan istilah *hard of hearing* atau kehilangan seluruh pendengarannya yang disebut dengan *deaf*. Oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus guna mengembangkan kemampuan dan potensinya secara optimal baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak menggunakan alat bantu dengar.

## **2. Karakteristik Anak Tunarungu**

Karakteristik anak tunarungu apabila dilihat secara kasab mata tidak menunjukkan adanya suatu kelainan. Namun, terdapat karakteristik khusus yang menyertai anak tunarungu. Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35-39) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

### a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu mempunyai intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun, untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki karena mengalami hambatan dalam pendengaran. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan normal seperti anak-anak normal pada umumnya bahkan akan berkembang lebih cepat daripada anak-anak normal yang lainnya.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak mampu untuk mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek bahasa yang penting tersebut. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama, artikulasi dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: perasaan egosentrisme yang melebihi anak normal,

mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap bantuan orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan terlihat tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengarannya, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatannya saja. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling yang berada di lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang lebih besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan perasaan egosentrismenya.

2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang dimiliki anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Sebagai akibat dari ketidakmampuannya dalam mengeplorasi suara. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik yang ada di lingkungan sekitarnya.

3) Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa anak tunarungu sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain. Anak tunarungu akan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain yang sudah dikenalnya dengan baik.

4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya kemampuan berfikirnya. Kemampuan berfikirnya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret atau nyata. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

5) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya yang sedang dialaminya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa. Jadi, sifat yang dimiliki anak tunarungu seperti datar-datar saja,

tidak memiliki sifat yang berlebihan dalam mengekspresikan dirinya dan perasaannya.

6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Anak tunarungu banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti dan memahami perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan karena merasa tersinggung terhadap perkataan orang lain.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu di atas, dapat ditegaskan bahwa hal yang menjadi perhatian dari dampak ketunarungan yaitu dalam aspek berbahasa anak tunarungu yang masih rendah. Kemampuan intelegensi anak tunarungu rata-rata memiliki intelegensi normal, bahkan tinggi. Namun karena keterbatasananya dalam berbahasa, menjadikan prestasinya tertinggal atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang mendengar. Anak tunarungu cenderung menggunakan indera penglihatannya untuk berkomunikasi, oleh sebab itu maka dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu tersebut. Anak tunarungu belajar melalui apa yang ia lihat, apa yang menjadi pengalaman belajarnya yaitu apa yang dapat

ditangkan melalui visualnya. Media pembelajaran yang dipergunakan untuk anak tunarungu hendaknya dibuat semenarik dan penuh warna-warni supaya anak tunarungu lebih mempunyai minat dalam belajar dan menjadikan apa yang ia pelajari dapat diterimanya secara maksimal.

### **3. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Haenudin (2013:62-63) menyebutkan, ketunarunguan secara anatomi fisiologis anak tunarungu dapat dikelompokan menjadi tiga jenis yaitu :

- a. Tunarungu hantaran atau konduksi, yaitu hambatan dalam indera pendengaran yang dikarenakan adanya gangguan atau tidak berfungsi bagian-bagian dari telinga yang berfungsi sebagai penghantar getaran suara yang berada di telinga bagian tengah.
- b. Tunarungu syaraf atau sensorineural, yaitu hambatan dalam indera pendengaran yang dikarenakan adanya gangguan atau tidak berfungsi bagian-bagian dari telinga pada bagian dalam syaraf pendengaran yang berfungsi untuk menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *Lobus Temporalis*.
- c. Tunarungu campuran, yaitu hambatan dalam indera pendengaran yang dikarenakan adanya kerusakan pada bagian telinga yang berfungsi sebagai penghantar suara dan karena adanya kerusakan pada syaraf-syaraf telinga.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa ketunarunguan secara anatomi dan fisiologis telinga dapat dibedakan berdasarkan letak kerusakan organ pendengaran yang dialami oleh anak. Letak kerusakan organ pendengaran

dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kerusakan telinga bagian tengah, bagian dalam, dan campuran (bagian tengah dan dalam). Berbeda dengan pendapat Uden dalam Murni Winarsih (2007:26-27) yang mengklasifikasikan ketunarunguan berdasarkan penguasaan bahasa terdapat dua macam yaitu :

- a. Tuli Pra bahasa, yaitu anak tunarungu yang menjadi tidak mendengar sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum mampu membentuk sistem lambang.
- b. Tuli purna bahasa, yaitu anak tunarungu yang menjadi tidak mendengar setelah menguasai bahasa yaitu setelah menerapkan dan menguasai sistem lambang yang berada di lingkungan kehidupannya.

Pendapat tersebut mengklasifikasikan ketunarunguan berdasarkan penguasaan bahasa yang dialami oleh anak seperti ketunarunguan yang dialami oleh anak sebelum dikuasainya suatu bahasa yang disebut dengan ketunarunguan pra bahasa dan purna bahasa yaitu ketunarunguan yang dialami oleh anak setelah dikuasainya sistem lambang bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mohammad Efendi (2009: 59- 61) ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

- a. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu pada rentangan tersebut antara lain: (a) kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran pada taraf ringan, (b) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan mampu mengikuti sekolah umum, (c) dapat belajar bicara secara efektif melalui kemampuan pendengarannya, (d) perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bahasanya tidak terlambat, (e) disarankan menggunakan alat bantu dengar.

- b. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*)

Ciri-ciri kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain: (a) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, (b) tidak mengalami kesulitan dalam mengepresikan isi hatinya, (c) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, (d) kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya apabila berada pada posisi tidak searah dengan pandangannya, (e) perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif untuk menghindari kesulitan berbicara, (f) ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah umum namun pada kelas permulaan sebaiknya di masukkan di sekolah khusus, (g) disarankan untuk menggunakan alat bantu dengar untuk menambah ketajaman daya pendengarannya.

- c. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain: (a) dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat kurang lebih satu meter, (b) sering tidak mengerti terhadap lawan bicaranya, (c) mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan, (d) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, (e) perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas.

- d. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain: (a) kesulitan membedakan suara, dan (b) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda disekitarnya memiliki getaran suara.

- e. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB keatas (*profoundly losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran pada kelompok ini, ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi ( $\pm 2,54$  cm) atau sama sekali tidak mampu untuk mendengar.

Menurut beberapa pendapat diatas padat disimpulkan bahwa jenis tunarungu dapat bermacam-macam tergantung dari aspek yang dilihatnya. Klasifikasi ketunarunguan dapat dilihat dari keadaan anatomi fisiologisnya, berdasarkan penguasaan bahasa yang dialami oleh anak, dan kemampuan mendengar yang masih dimiliki oleh anak atau dari kepentingan tujuan pendidikannya. Berdasarkan teori yang ada, kemudian

dikaitkan dengan keadaan dan ciri-ciri subjek penelitian. Subjek penelitian termasuk dalam kategori tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 40-60 dB (*moderate losses*). Ciri-ciri subjek penelitian berdasarkan teori yang ada menunjukkan kesesuaian, diantaranya yaitu: subjek mampu mengerti percakapan keras pada jarak yang dekat, sering terjadi salah persepsi terhadap lawan bicaranya, mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan, kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas, namun subjek masih mampu membedakan ada tidaknya bunyi, hal tersebut dapat terlihat ketika pembelajaran BKPBI. Subjek mampu mengerti ada bunyi ataupun tidak ada bunyi.

Berdasar hal tersebut, subjek penelitian membutuhkan pendidikan secara khusus agar tujuan pendidikannya dapat tercapai secara optimal. Subjek membutuhkan metode serta media yang khusus, yang lain apabila dibandingan dengan anak normal lain yang mendengar. Untuk itu media *Big Books* ini dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca permulaan.

## **B. Kajian Mengenai Pembelajaran Membaca Permulaan**

### **1. Pengertian Pembelajaran Membaca Permulaan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa dan saling berhubungan yang harus dikuasai oleh anak. Empat aspek tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jika seorang anak tidak menguasai salah satu aspek, maka anak akan gagal di

aspek lainnya. Sebagai contoh apabila anak belum bisa berbicara, tentu anak tersebut belum bisa membaca.

Darmiyati Zuchdi (1997: 100) mengatakan bahwa empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Karena adanya hubungan yang sangat erat ini, pembelajaran dalam satu jenis kemampuan sering meningkatkan kemampuan yang lain. Keterkaitan antar aspek berbahasa itulah yang kemudian akan mempengaruhi antara kemampuan satu dengan yang lainnya. Misalnya pembelajaran membaca, di samping meningkatkan kemampuan membaca dapat meningkatkan kemampuan menulis.

Pendidikan di Sekolah Dasar, aspek kemampuan berbahasa tersebut diajarkan secara terpadu. Artinya aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Keempat aspek tersebut juga mempengaruhi mata pelajaran yang lainnya. Ketika anak belajar tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) anak harus membaca materi supaya jelas apa yang diajarkan dan disampaikan oleh guru.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2009: 246) mengartikan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis di dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca juga perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Proses membaca berdasarkan beberapa pendapat diatas akan didapatkan pengertian bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk memperoleh suatu informasi. Informasi yang didapat ialah informasi yang terdapat di dalam suatu bacaan atau teks. Dalam proses membaca, diperlukan berbagai kerjasama dalam penguasaan bahasa, seperti proses mental serta sistem intelegensinya.

Menurut Sattler dalam Amitya Kumara (2014: 4) membaca adalah suatu proses yang kompleks, yang melibatkan berbagai macam fungsi kognitif, yaitu perhatian, konsentrasi, kemampuan membuat asosiasi terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai modalitas, kemampuan melakukan *decoding* secara cepat, pemahaman verbal, dan intelegensi umum. Menurut uraian di atas, dapat dipertegas bahwa membaca merupakan proses memahami sesuatu melalui tulisan untuk memperoleh informasi mengenai apa yang dibaca.

Pembelajaran membaca di sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Menurut Sabarti Akhadiyah (1993: 29) pembelajaran membaca memiliki peranan penting, sebab melalui pembelajaran membaca guru dapat memilih wacana-wacana yang memudahkan penanaman nilai-nilai keindonesiaan pada peserta didik misalnya wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kenusantaraan, dan kepariwisataan. Selain itu, melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik.

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Depdikbud (1996: 6) bahwa pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD. Tujuannya supaya siswa terampil membaca dan sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi pelajaran bahasa Indonesia dan juga pelajaran di kelas berikutnya yaitu I, II, dan III.

Menurut pendapat diatas, penulis memperjelas bahwa pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang sangat penting yang berperan sebagai tonggak dimana pengetahuan yang lainnya diperoleh dari membaca. Melalui membaca guru akan lebih mengaktifkan anak dalam memperoleh pengetahuan dari berbagai bidang. Kemudian membaca permulaan sebagai titik awal dalam memperoleh bekal untuk mempermudah dalam membaca dalam tingkat selanjutnya yaitu membaca pemahaman.

Pendapat dari Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997: 49) yang mengatakan bahwa guru kelas I dan II haruslah berusaha secara sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada siswa. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan tahap awal seorang anak belajar membaca. Kemampuan membaca anak yang diperoleh pada kelas I dan kelas II menjadi dasar pembelajaran membaca

di kelas berikutnya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk dilakukan upaya peningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi anak kelas rendah.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. “Di kelas I dan II pokok bahasan membaca berupa membaca permulaan, sedangkan sejak kelas III–VI mengembangkan pokok bahasan membaca pemahaman berbagai macam wacana, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi” (Supriyadi, 1992: 115). Selain membaca teknis, dalam membaca lanjutan juga ada membaca dalam hati, membaca cepat, membaca bahasa, membaca indah, dan membaca pustaka.

Pendapat diatas dapat diperjelas bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru; sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Menurut I G. A. K. Wardani (1995: 55) membaca menulis permulaan merupakan bagian terpenting dari pelajaran Bahasa Indonesia di kelas dasar, bahkan dapat dikatakan merupakan pelajaran yang paling dominan. Untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

- a. Mengidentifikasi bentuk huruf,

- b. Menyuarakan bunyi huruf dan kata dengan benar,
- c. Menggerakkan mata dengan cepat dan kiri ke kanan sesuai dengan kata atau kalimat yang sedang dibaca,
- d. Mengucapkan tulisan yang sedang dibaca dengan benar,
- e. Mengetahui arti dari tanda-tanda baca, serta
- f. Mengatur tinggi rendahnya suara sesuai dengan bunyi yang dibaca, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Menurut uraian di atas dapat dipertegas bahwa pembelajaran membaca permulaan dimulai dari belajar mengidentifikasi huruf, mengidentifikasi struktur kata dan bunyinya, pengenalan huruf yang lebih menitikberatkan pada lafal dan intonasi kata, pengenalan huruf-huruf yang sering digunakan dalam kata atau kalimat sederhana, pengenalan kata-kata baru.

Membaca permulaan yaitu pengenalan dan pemahaman tulisan berupa kata maupun kalimat kemudian diucapkan atau dilisankan supaya tulisan tersebut mempunyai makna tertentu dan si pembaca dapat menangkap makna tersebut.

## **2. Tujuan Membaca Permulaan**

Menurut Depdikbud (1996: 5-6) secara rinci tujuan pengajaran membaca dan menulis di SD adalah.

- a. Meningkatkan kemampuan anak untuk memahami dan melaksanakan cara membaca dan menulis dengan baik dan benar.
- b. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf (abjad) sebagai tanda bunyi atau suara.

- c. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak supaya terampil mengubah tulisan menjadi suara dan terampil menuliskan bunyi atau suara yang didengarnya.
- d. Mengenalkan dan melatih anak supaya mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
- e. Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca atau ditulis dan mengingat artinya dengan baik.
- f. Melatih keterampilan anak agar mampu untuk menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam konteks kalimat.
- g. Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami, menuliskan, menggunakan dan menikmati keindahan cerita bahasa Indonesia yang sederhana.
- h. Mengungkapkan ide atau pesan sederhana secara lisan atau tertulis.

Tujuan utama dari membaca permulaan menurut I G. A. K. Wardani (1995: 56) adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut.

Menurut pendapat diatas, dapat diperjelas oleh penulis bahwa tujuan utama dari membaca permulaan yaitu anak lebih ditekankan untuk dapat mengidentifikasi huruf kemudian dapat mengenal lambang atau simbol untuk dapat dibaca atau disuarakan. Ketika anak dapat mengidentifikasi huruf, maka anak akan mengenal apabila huruf-huruf tersebut disusun menjadi satu kata, satu kalimat untuk dapat dimengerti makna dalam kata maupun kalimat tersebut.

Burns, dkk. (melalui Farida Rahim, 2005:11-12) juga memaparkan tujuan membaca yaitu:

- a. Kegiatan untuk memperoleh kesenangan,
- b. Mengoptimalkan anak dalam membaca nyaring,
- c. Menggunakan cara-cara tertentu,
- d. Meningkatkan pengetahuan mengenai suatu topik,
- e. Menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya sebelumnya,
- f. Mendapatkan informasi untuk laporan secara lisan maupun tulis,
- g. Menerima ataupun menolak suatu dugaan sementara,
- h. Memaparkan suatu percobaan atau menggunakan informasi yang telah diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2009: 289) membagi tujuan membaca menjadi tiga, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat mahir. Adapun tujuan membaca untuk tingkat pemula sebagai berikut:

- a. mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), mengenali lambang-lambang dalam membaca permulaan anak diharapkan mampu untuk mengidentifikasi lambang-lambang atau simbol-simbol bahasa seperti huruf-huruf abjad.

- b. mengenali kata dan kalimat, setelah anak mampu untuk mengenali lambang-lambang bahasa, kemudian anak diharapkan mampu untuk mengenali kata-kata dan kalimat.
- c. menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, membaca merupakan suatu proses untuk menemukan ide pokok. Supaya anak dapat mengerti dan memahami kata-kata yang menjadi inti ataupun makna dalam suatu kata maupun kalimat.
- d. menceritakan kembali isi bacaan pendek, setelah mampu memahami dan menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, sebagai tujuan selanjutnya, yaitu anak diharapkan mampu untuk menceritakan kembali mengenai apa yang ia baca atau yang ia pahami.

Menurut Herusantosa (melalui Saleh Abbas 2006: 103). Tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah (1) pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, (2) mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, dan (3) anak mampu membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Pembelajaran membaca permulaan pada kelas rendah meliputi pengenalan huruf, belajar melafalkan huruf dalam kata, dan dapat membaca kata-kata dengan lafal yang tepat. Serta bertujuan agar anak dapat mengenal huruf, belajar melafalkan huruf dalam kata, dapat menceritakan kembali isi bacaan.

Menurut Suparno (2001: 46) tujuan utama dari membaca permulaan adalah menyuarakan bahasa tulis dengan penekanan pada teknik

memindahkan tulisan pada bentuk lisan ataupun suara, dengan memperhatikan nada, irama dan tekanan. Pada anak tunarungu, membaca permulaan ini pada umumnya dilaksanakan dalam latihan berbicara atau pembentukan ucapan (*speech building*), dan perbaikan ucapan (*speech correction*).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SDLB Kelas I Semester I mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk anak tunarungu menyebutkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi (Membaca)

3. menirukan kata, dan kalimat sederhana

Kompetensi Dasar

- 3.1. Membaca beberapa kata sederhana

- 3.2. Membaca kalimat sederhana

Menurut uraian di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek membaca kurikulum KTSP yang dilaksanakan di kelas I SDLB-B tujuan membaca yaitu anak mampu membaca beberapa kata sederhana. Pada penelitian ini, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar membaca tersebut yang akan dijadikan dasar sebagai acuan dalam pembuatan instrumen tes. Adapun indikator dari kompetensi dasar tersebut untuk anak tunarungu adalah anak dapat mengidentifikasi dan membaca huruf, membaca suku kata, dan kata (dengan pola KVKV) serta membaca kata yang disertai gambar.

## **C. Kajian Mengenai Media Pembelajaran**

### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Guru perlu menggunakan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran membaca permulaan. Media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak akan memudahkan anak dalam menangkap apa yang diajarkan oleh guru.

Menurut Oemar Hamalik (1994:12) media pembelajaran sebagai suatu alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Menurut Cecep Kustandi dan Bambang Sudjipto (2011: 8) media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran agar lebih baik dan sempurna.

Media Pembelajaran menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005: 2) adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi dan computer.

Menurut beberapa pendapat di atas mengenai media pembelajaran, dapat ditegaskan bahwa media pembelajaran adalah media yang dipergunakan untuk memudahkan penyampaian pesan dari pemberi pesan

kepada penerima pesan. Dalam proses pembelajaran media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting sebagai media perantara dimana akan terjadi komunikasi antara guru dan siswa dalam penyampaian informasi pelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu alat, metode dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan penyampaian informasi. Kemudian sebagai alat yang dipergunakan untuk mempermudah dalam penyampaian pesan supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

## 2. Jenis-jenis Media Pembelajaran Membaca Permulaan

Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 26-27) antara lain:

- a. Media untuk cerita seperti buku besar (*big book*), buku cerita bergambar. Buku besar atau buku cerita bergambar merupakan media yang disenangi oleh anak-anak karena terdapat gambar-gambar dalam menyampaikan pesan sehingga akan lebih mudah dalam belajar membaca permulaan.
- b. Media untuk imitasi anak berupa label benda, seperti merk, label nama. Media yang disebutkan tersebut dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti nama makanan, merk baju, label nama makanan, dan lain-lain.
- c. Media untuk latihan kesadaran fonemik, meliputi: (1) huruf lepas untuk bermain tukar huruf (*sound matching*), (2) mengisolasi huruf dari kata (*sound isolating*), (3) mencampur huruf (*sound blending*), (4)

menambah huruf atau bunyi pada silabel atau kata (*sound addition & substitution*), (5) mensegmentasikan kata ke dalam suku kata, dan suku kata dalam bunyi (*sound segmentation*).

- d. Media untuk elaborasi dan permainan seperti huruf lepas tuga dimensi, kotak huruf pasang-lepas, karti huruf, kartu suku kata, kartu kata.
- e. Media untuk imersi pajanan, seperti media untuk jadwal, nama anak, nama hari, nama bulan, label benda di kelas, gambar atau foto, kartu gambar-kata-huruf.

Media pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam membaca permulaan sangatlah banyak. Media pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu media *Big Books*.

## D. Kajian Mengenai Media *Big Books*

### 1. Pengertian Media *Big Books*

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar, keberadaan media sangat penting. Media berpengaruh terhadap antusiasme siswa untuk belajar. Media membantu guru dalam menyampaikan materi yang disampaikan, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi tersebut.

Romiszowski (melalui Kasihani K.E. Suyanto, 2007: 101) mengartikan media merupakan carriers of the messages, yaitu alat untuk menyampaikan pesan guru kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat membantu guru dalam menyampaikan bahan ajar supaya lebih jelas dan lebih mudah dipahami siswa, berarti ada hubungan antara konsep *abstract* dan *concrete*.

Media merupakan alat yang dipergunakan untuk mempermudah penyampaian pesan dari guru kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, media menjadi penjelas dalam menyampaikan informasi supaya siswa dapat memahami hal yang abstrak menjadi kongkrit, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai yang diharapkan.

Banyak media pembelajaran yang digunakan di SD, baik sudah tersedia atau guru bisa membuatnya sendiri. Salah satunya adalah *Big Books*. Kasihani K.E. Suyanto (2007: 104) menjelaskan bahwa *Big Books* adalah buku yang berukuran besar dan tulisannya besar. Senada dengan Kasihani K.E. Suyanto, Strickland and Morrow (melalui Mohana Nambiar, 1993: 1) mengartikan *Big Books* sebagai buku yang berukuran besar yang dikategorikan dalam buku anak-anak yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan serta menulis.

*Big Books* merupakan media pembelajaran yang berukuran besar dan kemudian tulisan yang di dalamnya juga dibesarkan. Merupakan buku yang dikategorikan sebagai salah satu buku anak-anak yang dipergunakan untuk belajar membaca dan menulis dalam tahap awal.

*Big Books* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan yang memiliki “kualitas khusus” (Karges dalam Solehuddin, 2007: 7. 41). Menurut pendapat tersebut, sama seperti pendapat sebelumnya bahwa *Big Books* merupakan media buku yang ada gambar dan tulisannya yang berukuran besar dan memiliki kualitas khusus.

*Big books* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa. Buku ini mempunyai karakteristik khusus seperti penuh warna-warni, memiliki kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang sederhana (Karges melalui Solehuddin, dkk. 2008: 41).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, salah satu metode yang dapat digunakan guru adalah memanfaatkan media buku besar (*Big Books*). Disebut *Big Books* karena ukurannya jauh lebih besar dari buku umumnya. *Big Books* berisi kalimat-kalimat sederhana dan gambar-gambar yang mengilustrasikan isi kalimat. Karena tulisannya besar-besaran dan standar untuk kelas awal, maka siswa jauh lebih gampang mengenali abjad, huruf dan kata. Setiap *Big Books* dirancang untuk punya satu tema cerita sendiri. Setiap cerita memiliki makna dan tujuan. Agar siswa mendapatkan makna bacaan, maka cerita di dalam *Big Books* dilengkapi dengan gambar. Desain gambar harus mencerminkan isi cerita. Selain itu gambar harus dibuat dengan warna dan bentuk yang menarik perhatian anak. Kemudian, dapat dipertegas bahwa media pembelajaran *Big Books* merupakan media visual yang berukuran besar, yang dilengkapi dengan gambar dan tulisan yang dibesarkan dan mempunyai alur cerita sehingga dapat memudahkan siswa untuk belajar semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Media Buku Besar (*Big Books*) dengan tampilan

yang menarik akan disukai anak, sehingga anak merasa tertarik untuk belajar membaca khususnya pada anak tunarungu.

## 2. Keunggulan Media *Big Books*

Cohran-Smith & Morrow (Solehuddin, dkk. 2008:41-42) menyatakan penggunaan *Big Books* akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Melalui *Big Books* diharapkan anak akan lebih bisa memaksimalkan kemampuan berbahasa anak, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut dikarenakan media *Big Books* merupakan media pembelajaran membaca yang cocok digunakan untuk anak-anak kelas dasar.

Keuntungan yang dapat diperoleh dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan media *Big Books* menurut Mohana Nambiar (1993: 5) yaitu: karena *Big Books* berukuran besar, siswa dapat melihat gambar jalannya cerita dengan jelas, seperti saat mereka membaca buku sendiri. Hal tersebut tentu akan menarik bagi siswa, *Big Books* membuat siswa menjadi lebih fokus terhadap bahan bacaan dan juga guru. Biasanya jika guru menggunakan buku biasa, siswa akan asyik bermain sendiri. Namun, dengan *Big Books* siswa akan tertarik dan mau memperhatikan cerita dari guru, siswa akan lebih mengerti dan memahami isi cerita dalam *Big Books* daripada buku bacaan biasa karena kata-kata yang terdapat dalam *Big Books* merupakan kata-kata sederhana. Siswa dapat mengikuti

setiap kata yang diucapkan oleh guru dan mengetahui bagaimana penulisannya, *Big Books* memfasilitasi siswa seakan-akan melihat langsung cerita yang dibacakan guru. Siswa dapat merasakan jalannya cerita, dan *Big Books* merupakan hal baru yang akan membuat siswa tertarik dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang ada di dalamnya. Sehingga, siswa menjadi antusias dalam pembelajaran.

Berdasar pendapat di atas, media *Big Books* juga dapat dibuat sendiri oleh guru. Materi pembelajaran yang ada di media tersebut juga dapat disesuaikan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada waktu tertentu. Dengan dilengkapi gambar-gambar yang berwarna, akan mengembangkan minat anak dalam belajar karena media yang dipergunakan lebih menarik apabila dibandingkan dengan buku-buku biasa. Ukuran yang ada di media *Big Books* juga besar, hal tersebut menjadikan tulisan lebih jelas untuk dibaca, dan disertai gambar menjadikan bacaan lebih jelas untuk dipahami.

Karges dan Bones (melalui Susan dan Barbara, 2006: 493) menjelaskan karakteristik *Big Books*, yaitu: a) cerita pendek sekitar 10-15 halaman yang melibatkan kepentingan peserta didik supaya peserta tertarik, b) berpola sehingga peserta didik mudah untuk belajar dan mudah diingat, c) gambar yang besar membantu peserta didik untuk mengkonstruksi makna dari cerita, d) mengandung kelompok kata yang diulang-ulang dan mengandung kosakata yang sesuai dengan kosakata

yang dimiliki peserta didik, e) sederhana, tetapi menarik dalam alur ceritanya, dan f) mengandung unsur humor.

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa *Big Books* merupakan buku yang berukuran besar dengan gambar berwarna dan terdapat tulisan dengan ukuran huruf yang besar sehingga dapat menarik minat anak untuk membaca dan mampu digunakan anak untuk belajar membaca serta menambah kosakata.

### **3. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran *Big Books***

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005: 4) menjelaskan bahwa penggunaan media pengajaran sangat bergantung kepada tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus hati-hati dalam memilih sebuah media agar tepat untuk siswa. Guru harus memperhatikan hal-hal tertentu dalam memilih media pengajaran supaya efektif.

Pemilihan media pembelajaran didasarkan pada tujuan pengajaran yang hendak dicapai, bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya dalam proses pembelajaran. Pertimbangan yang dipergunakan tersebut, guru diharapkan lebih selektif dalam memilih media pengajaran yang hendak digunakan supaya media yang dipergunakan akan efektif.

Dina Indriana (2011: 28-31) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menentukan sesuai atau tidaknya suatu media digunakan dalam

pembelajaran. Tingkat kesesuaian tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai,
- b. kesesuaian media pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan,
- c. kesesuaian media pembelajaran dengan fasilitas pendukung, lingkungan sekitar, dan waktu,
- d. kesesuaian media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik,
- e. kesesuaian media pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik, dan
- f. kesesuaian media pembelajaran dengan teori yang yang mendasari pemilihan media.

Pemilihan media menurut pendapat diatas, didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, fasilitas pendukung, lingkungan sekitar, dan waktu, karakteristik peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan teori yang yang mendasari pemilihan media. Hal tersebut dilakukan supaya pemilihan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik, yang kemudian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat berjalan secara optimal.

Reiser dan Dick (melalui Dina Indriana, 2011: 34) mengatakan bahwa ada tiga kriteria dalam memilih media pembelajaran, yaitu:

- a. praktis dan mudah digunakan,
- b. layak atau sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan

- c. layak atau sesuai dengan strategi pengajaran yang sudah direncanakan.

Praktis dan mudah digunakannya media dimaksudkan supaya semua guru dan anak dapat dengan menggunakan tanpa adanya perbedaan individu dalam menggunakkannya. Layak atau sesuai dengan tingkat perkembangan anak, hal tersebut harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak supaya media yang digunakan cocok dan efektif. Layak atau sesuai dengan strategi pengajaran yang sudah direncanakan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal ketika menggunakan media yang dipilih.

Menurut pendapat di atas, pemilihan media *Big Books* untuk pembelajaran membaca permulaan didasari oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. kesesuaian dengan tujuan pembelajaran,
- b. kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa,
- c. kesesuaian dengan karakteristik siswa, khususnya siswa tunarungu yang cenderung belajar menggunakan indera visualnya,
- d. media menarik bagi siswa,
- e. kemudahan menggunakan media, dan
- f. sesuai dengan strategi pembelajaran yang sudah direncanakan.

Beberapa pertimbangan sebagai alasan dalam pemilihan media tersebut diharapkan agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Karena kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa,

kesesuaian dengan karakteristik siswa, khususnya siswa tunarungu yang cenderung belajar menggunakan indera visualnya, media menarik bagi siswa, kemudahan menggunakan media, kemudahan pembuatan dan sesuai dengan strategi pembelajaran yang sudah direncanakan.

#### **4. Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu menggunakan *Big Books***

Kasihani K.E. Suyanto (2007: 128) menjelaskan bahwa guru dapat menggunakan *Big Books* yang dipegang atau diletakkan di atas meja, kursi, atau sebuah alat penyangga khusus. Pada saat membaca, guru menggunakan tongkat penunjuk untuk menunjukkan kata atau kalimat yang sedang dibacanya. Guru membaca sebagian, diulangi lagi, dan menanyakan kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah paham atau belum terkait alur ceritanya.

Penggunaan media *Big Books* dapat diletakkan di atas meja , di atas kursi maupun dipegang atau menggunakan alat penyangga khusus. pada saat proses pembelajaran, guru dapat menggunakan tongkat untuk menunjuk huruf, kata-kata yang ada dalam media *Big Books*. Guru dapat menunjuk terlebih dahulu, membaca, kemudian anak tunarungu melihat apa yang ditunjuk lalu melihat gerakan bibir guru. Hal tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai anak paham.

Kasihani K.E. Suyanto (2007: 128-129) juga memaparkan bahwa membaca dengan menggunakan *Big Books* tepat dilakukan untuk siswa kelas I, II, atau III SD. Rata-rata siswa kelas rendah belum terampil membaca. Guru dapat membacakan cerita dengan lambat. Tentunya siswa

akan memperhatikan secara seksama karena *Big Books* merupakan buku yang teksnya ditulis dengan huruf besar serta dilengkapi gambar yang berukuran besar dan berwarna.

Menurut pendapat diatas, membaca permulaan cocok apabila diberikan kepada anak kelas I dan II SD. Tentunya pada pembelajaran membaca permulaan membutuhkan media yang cocok untuk anak, tidak hanya anak normal, anak tunarungu juga membutuhkan media yang cocok dan yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu. Karakteristik anak tunarungu yang cenderung menggunakan indera penglihatannya untuk belajar menjadikan *Big Books* tepat digunakan untuk anak tunarungu kelas dasar I dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca permulaan.

Menurut Lynch (2008: 1) *Big Books* juga digunakan untuk alasan pedagogis. *Big Books* membuat siswa dapat belajar membaca secara mandiri. *Big Books* membangun pengalaman membaca bagi siswa. *Big Books* memperkaya bahasa lisan anak dengan membaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipertegas bahwa membaca permulaan menggunakan media *Big Books* dapat memperkaya lisan anak melalui aktivitas membaca. *Big Books* digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan. Guru bisa menunjuk setiap kata yang dibaca dan anak memperhatikan. *Big Books* memberikan pengalaman membaca yang baru kepada anak, khususnya pada anak tunarungu yang lebih memperkaya pengalaman dan pengetahuannya melalui indera penglihatan.

## **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniati (2014) yang berjudul “Peningkatan Ketrampilan Membaca Permulaan Melalui Media *Big Books* Siswa Kelas IB SDN Mangiran Kecamatan Srandonan”, hasil penelitian tersebut menyatakan adanya peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa Kelas IB SDN Mangiran Kecamatan Srandonan. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan hasil keterampilan membaca permulaan dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa penggunaan media *Big Books* digunakan acuan dalam penelitian dan dapat memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa. Pembelajaran dengan menerapkan media *Big Books* dapat meningkatkan kemampuan dan ketertarikan karena media tersebut berukuran besar yang terdapat gambar dan tulisan yang berukuran besar pula, sehingga anak akan lebih menimbulkan pengalaman yang akan selalu diingat oleh anak.

Perbedaan tersebut dengan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media *Big Books* terhadap Kemampuan Membaca Anak Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta” terletak pada: 1) jenis penelitian yaitu antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan *Single Subject Research* (SSR), 2) Perbedaan variabel terikat yaitu keterampilan membaca permulaan dengan kemampuan membaca permulaan, 3) Subjek penelitian tersebut berbeda, yaitu antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (Anak Tunarungu), dan 4) Tempat penelitian berbeda yaitu di SD N Mangiran Kecamatan Srandonan dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta.

## **F. Kerangka Pikir**

Anak tunarungu yang berada di kelas I SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta dalam pembelajaran membaca permulaan masih menggunakan media yang tradisional. Media yang digunakan masih dengan papan tulis dan buku paket dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Terkadang guru menggunakan media gambar untuk mengajarkan membaca, namun guru kelas belum memanfaatkan media yang lain yang lebih efektif dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunarungu.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran. Akibat kesulitan menerima rangsangan bunyi atau suara tersebut anak tunarungu juga akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di sekitarnya. Permasalahan anak tunarungu dalam pembelajaran yang paling mendasar yaitu dalam aspek bahasa. Aspek-aspek bahasa yang ada dalam mata pelajaran bahasa antara lain yaitu menyimak, mendengar, berbicara, dan membaca.

Membaca merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Membaca juga merupakan dasar pemerolehan pengetahuan bagi siswa. Tujuan dari membaca permulaan adalah agar anak memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan. Anak yang tidak mampu membaca dengan baik akan memperoleh kesulitan dalam semua mata pelajaran yang lainnya. Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang akan menentukan dalam membaca pemahaman di kelas selanjutnya.

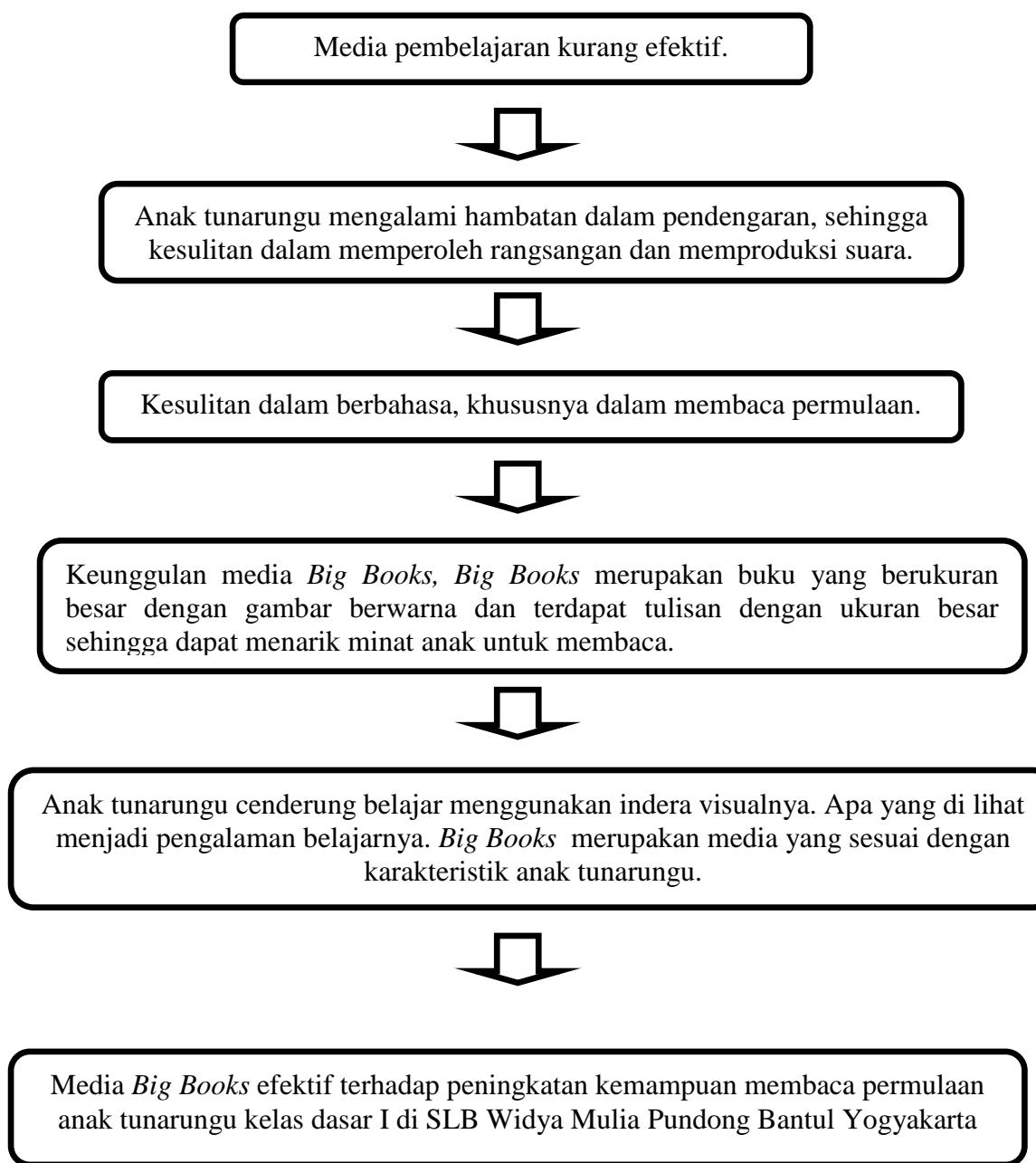
Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di SLB Widya Mulia Pundong terdapat anak tunarungu kelas Dasar I yang masih mengalami masalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam membaca permulaan. Anak masih belum mampu membaca kata dengan bahasa oral. Anak sudah mampu mengidentifikasi semua huruf abjad, baik huruf vokal maupun huruf konsonan menggunakan bahasa isyarat, namun anak masih kesulitan dalam membaca kata maupun membaca kalimat.

Melihat kondisi yang seperti ini, peneliti mencari pemecahan masalah agar anak tunarungu dapat membaca permulaan dengan menggunakan media *Big Books*. Media *Big Books* merupakan media pembelajaran yang berupa buku dengan ukuran tertentu. Dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik yang sesuai dengan isi bacaan. Isi bacaan juga berupa kata-kata sederhana yang ukuran hurufnya besar atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Peneliti dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa media *Big Books* sebagai upaya yang sesuai untuk membantu anak tunarungu dalam membaca permulaan.

Penerapan media *Big Books* ini karena alasan media tersebut sesuai dengan karakteristik anak tunarungu, yaitu belajar dengan mengoptimalkan indera penglihatannya. Anak tunarungu cenderung belajar melalui indera penglihatannya, apa yang ia lihat itu yang menjadi pengalamannya. Media pembelajaran yang dipergunakan untuk anak tunarungu hendaknya dibuat semenarik dan penuh warna supaya anak tunarungu lebih mempunyai

minat belajar dan menjadikan apa yang ia pelajari dapat diserap secara maksimal.

Kerangka pikir ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

## **G. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas dapat diajukan hipotesis penelitian, yaitu “media *Big Books* efektif terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu di kelas dasar I Sekolah Luar Biasa Widya Mulia Bantul Yogyakarta”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pelaksanaan penelitian membutuhkan suatu metode yang tepat guna memperoleh pemecahan masalah dari suatu fokus yang sedang diteliti agar mencapai tujuan yang telah ditentukan dan agar sesuai dengan harapan. Pemilihan metode didasarkan pada rumusan masalah yang jawabannya akan dicari dan dibuktikan oleh peneliti.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Menurut Zainal Arifin (2010: 75) eksperimen subjek-tunggal adalah suatu eksperimen di mana analisis datanya bersifat tunggal, subjek bisa satu orang, dua orang atau lebih. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Prinsip dasar eksperimen subjek tunggal adalah meneliti individu dalam dua kondisi, yaitu tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Pengaruh terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut.

Metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Sigle Subject Research* (SSR) merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang. Perlakuan atau *treatment* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah media *Big Books*. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh

media *Big Books* yang diberikan secara berulang-ulang terhadap subjek penelitian.

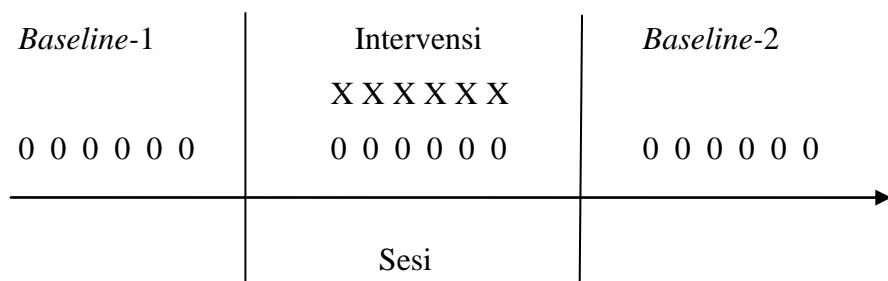
## B. Desain Penelitian

Desain eksperimen subjek tunggal yaitu desain A-B, desain, A-B-A, dan desain jamak (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 211). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A, yang terdiri dari fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Juang Sunanto (2006: 60) menjelaskan bahwa desain A-B-A telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Pada penelitian ini, tujuan digunakannya desain A-B-A yaitu untuk mengetahui berapa besar pengaruh media *Big Books* terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu. Adapun penjelasan dari pola desain A-B-A adalah sebagai berikut:

1. A-1 (*baseline-1*) adalah lambang dari data garis dasar. *Baseline* merupakan suatu kemampuan awal anak dalam membaca permulaan sebelum diberikannya suatu perlakuan atau *treatment*. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak 3 sesi dengan durasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pengukuran pada fase *baseline-1* dilakukan sampai data stabil.
2. B (intervensi) yaitu suatu diskripsi gambaran mengenai kemampuan anak dalam membaca permulaan selama diberikan intervensi atau *treatment* secara berulang-ulang dengan melihat hasil pada saat diberikan intervensi. Intervensi yang diberikan pada tahap ini adalah diberikannya perlakuan menggunakan media *Big Books* secara

berulang-ulang sehingga didapatkan data yang stabil. Intervensi atau perlakuan dilakukan sebanyak 6 sesi. Proses intervensi setiap sesi memerlukan waktu 35 menit.

3. A-2 (*baseline-2*) merupakan pengulangan kondisi *baseline-1* yang berperan sebagai evaluasi mengenai intervensi yang telah diberikan apakah berpengaruh terhadap anak atau tidak. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan persentase dengan melihat berapa peningkatan kemampuan membaca permulaan anak. Dilakukan sampai data stabil dan agar lebih jelas, desain penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan bentuk rancangan desain A-B-A digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain A-B-A (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 212)

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta, yang berlokasi di Baran, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta. SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta dipilih karena menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunarungu. SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta juga masih terdapat anak tunarungu yang masih duduk di kelas dasar dan

masih mendapat pembelajaran membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, anak tunarungu yang masih ada di kelas I masih kesulitan dalam membaca permulaan. Anak masih mengalami kesulitan dalam membaca kata dengan pola KVKV. Sebelumnya belum pernah digunakan media *Big Books* dalam pembelajaran membaca permulaan untuk anak tunarungu di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan yaitu pada tanggal 29 Februari 2016 sampai dengan tanggal 23 Maret 2016, dengan jam kunjung 3x dalam seminggu.

**Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian:**

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan Penelitian</b>
Minggu I	Pelaksanaan fase <i>Baseline-1</i> sebelum intervensi
Minggu II-III	Pelaksanaan intervensi
Minggu IV	Pelaksanaan fase <i>Baseline-2</i> setelah intervensi.

## D. Subyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 88) subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta dengan satu orang anak sebagai subjek penelitian. Penentuan subyek penelitian ini berdasarkan pada permasalahan yang ada dan kemampuan awal yang dimiliki anak. Kemampuan membaca permulaan anak

tersebut masih belum mampu membaca, hal tersebut dapat diketahui ketika anak diminta untuk membaca kata, anak masih mengalami kesulitan. Anak sudah mampu mengidentifikasi huruf baik huruf vokal maupun huruf konsonan, namun masih mengalami kesulitan dalam membaca kata.

Adapun penetapan subjek penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria, karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian merupakan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta.
2. Subjek penelitian merupakan anak tunarungu yang belum mampu membaca permulaan.
3. Kesulitan anak dalam membaca permulaan terdapat pada membaca kata dan gerakan bibir belum terbentuk ketika membaca.
4. Anak tidak mengalami hambatan mental, intelegensi anak normal.
5. Subjek penelitian berumur delapan tahun dan aktif sekolah.
6. Subjek penelitian tidak memiliki gangguan fisik.

## **E. Variabel Penelitian**

Penelitian dengan eksperimen subek tunggal di Kelas I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta ini, terdapat dua variabel yang menjadi objek penelitian. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan nama intervensi atau perlakuan) yaitu: media *Big Books*.

2. Variabel terikat (dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan nama *target behavior* atau perilaku sasaran) yaitu: kemampuan membaca permulaan.

#### **F. Setting penelitian**

*Setting* yang digunakan dalam penelitian ini adalah di ruang kelas kosong atau yang sedang tidak terpakai yang ada di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta. Pemilihan ruang tersebut sebagai *setting* penelitian dikarenakan ruang tersebut sedang tidak dipergunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar. Ruangan dengan subjek secara individu berada di kelas akan menjadikan anak lebih optimal dalam mendapatkan perlakuan atau *treatment*. Sehingga hasil yang akan diperoleh diharapkan akan lebih optimal atau lebih bagus daripada di ruang kelas. Disamping itu, anak-anak yang lain yang berada di ruang kelas tidak merasa terganggu.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2010: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ada berbagai macam teknik pengumpulan data dalam penelitian. Kemudian peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi

##### **1. Tes**

Suharsimi Arikunto (2006: 150) berpendapat tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur

keterampilan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti.

Metode tes dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan data kuantitatif yang berupa frekuensi jawaban benar yang diperoleh subjek. Tes yang diberikan adalah untuk mengetahui kemampuan anak dalam membaca permulaan pada saat sebelum diberikan intervensi, pada saat diberikan intervensi, dan setelah diberikan intervensi. Hasil jawaban soal yang telah dikerjakan oleh subjek berupa tes membaca permulaan merupakan produk permanen. Data-data kuantitatif yang dihasilkan berupa frekuensi dari produk permanen inilah yang kemudian dicatat dan diolah serta dapat dimanfaatkan untuk memberikan dukungan keterangan secara deskriptif pada penelitian statistik deskriptif ini.

## 2. Observasi

Suharsimi Arikunto (2006: 127) mengatakan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Metode observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengamati aktivitas belajar anak pada proses intervensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada membaca permulaan menggunakan media *Big Books*. Observasi pada fase intervensi dengan menggunakan metode observasi terstruktur, sehingga semua kegiatan observasi telah ditetapkan berdasarkan kerangka kerja yang memuat data-data yang ingin diperoleh. Pedoman observasi

menggunakan lembar pengamatan, sekaligus lembar kosong untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi ketika proses observasi berlangsung.

## **H. Instrumen Penelitian**

Suatu penelitian pengumpulan data dengan cara apapun selalu memerlukan suatu alat yang disebut dengan instrumen pengumpulan data. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian dengan tujuan menghasilkan data yang akurat (Sugiyono, 2010: 148). Berdasarkan pengertian mengenai instrumen penelitian dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan hal yang terpenting dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian dipergunakan sebagai sarana memperoleh data-data yang digunakan untuk menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam penyusunannya berpedoman pada pendekatan yang digunakan agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pedoman tes kemampuan membaca permulaan dan pedoman observasi.

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pedoman tes kemampuan membaca permulaan

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tes untuk mengetahui kemampuan anak, yaitu kemampuan membaca permulaan yang dilaksanakan pada setiap fase dengan soal yang sama yaitu sebanyak 20 butir soal. Tes dilakukan pada semua fase untuk melihat kemampuan awal subjek sebelum diberikan intervensi, kemampuan subjek saat diberikan

intervensi, dan kemampuan subjek setelah diberikan intervensi berupa penggunaan media *Big Books* dalam pembelajaran membaca permulaan.

Sasaran tes dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang meliputi membaca terutama pada membaca permulaan. Cakupan dalam membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu membaca huruf atau identifikasi huruf, membaca suku kata, membaca kata dengan pola KVKV, dan memahami kosa kata. Tes dibuat dalam bentuk tes tertulis dan tes lisan, untuk beberapa soal dilakukan secara lisan dengan pertimbangan akan lebih mudah untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan dalam pemahaman membaca permulaan anak melalui hasil ujiannya.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor butir
1.	Membaca 3. Menirukan kata, dan kalimat sederhana	3.1. Membaca beberapa kata sederhana	3.1.1. Anak mampu mengidentifikasi dan membaca simbol huruf (huruf vokal dan huruf konsonan) 3.1.2. Anak mampu membaca suku kata 3.1.3. Anak mampu membaca kata dengan pola KVKV (konsonan-vokal-konsonan-vokal) 3.1.4. Anak dapat membaca kata yang dibaca dan menjodohkan gambar dengan benar	1,2,3,4,5  11,12 13,14,15 16,17,18, 19,20  6,7,8, 9,10,
Jumlah				20

Adapun pedoman penilaian pada setiap nomor butir soal tersebut didasarkan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 4 : dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan
- 3 : dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral
- 2 : dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari
- 1 : belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari

Adapun penilainya yang lebih rinci diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria yang digunakan dalam menilai partisipasi siswa

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Kriteria
86-100	A	Sangat baik
76-85	B	Baik
60-75	C	Cukup
55-59	D	Kurang
$\leq 54$	TL	Kurang sekali

(Ngalim Purwanto, 2012: 112)

Skor frekuensi keberhasilan anak diubah menjadi nilai dengan menggunakan rumus:

$$S = R/N \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai pencapaian hasil tes anak yang ingin diketahui

R : Skor hasil tes anak yang diperoleh

N : Skor Maksimum

100 : Bilangan tetap

Penggunaan media *Big Books* apabila anak mampu memperoleh nilai di atas KKM yaitu 70 secara konsisten, maka hasil kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media *Big Books* dalam proses

pembelajaran Bahasa Indonesia berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu kelas Dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta.

## 2. Pedoman observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini akan mengungkap aktivitas anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada membaca permulaan dengan media *Big Books*. Instrumen ini juga berfungsi sebagai instrumen pelengkap dan dijadikan sebagai penguat dalam membuat kesimpulan. Instrumen observasi ini disusun berdasarkan validitas konstrak, agar memenuhi hal tersebut instrumen ini disusun berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Menentukan definisi

Aktivitas anak merupakan kegiatan timbal balik dalam suatu kegiatan pembelajaran, dalam kegiatan anak komponen yang diobservasi adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

### b. Menentukan komponen

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa komponen yang diobservasi adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

### c. Menentukan indikator

Berdasarkan definisi tersebut indikator dalam observasi ini adalah:

- 1) Anak siap dalam mengikuti pembelajaran
- 2) Anak antusias pada saat pembelajaran
- 3) Anak aktif dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

- 4) Anak fokus dalam mempelajari penjelasan peneliti mengenai membaca permulaan menggunakan media *Big Books*.
  - 5) Anak termotivasi menerima pembelajaran menggunakan media *Big Books*.
  - 6) Anak semangat menerima pembelajaran menggunakan media *Big Books*.
  - 7) Anak aktif dalam mengerjakan soal-soal membaca permulaan dengan media *Big Books*.
  - 8) Anak aktif berpartisipasi dalam melaksanakan evaluasi.
- d. Menyusun kisi-kisi

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Observasi Aktivitas Anak dalam Kegiatan pembelajaran Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media *Big Books* di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator Observasi	Nomor butir
1.	Aktivitas anak	1. Kegiatan Awal 2. Kegiatan Inti 3. Kegiatan Akhir	a. Anak siap dalam mengikuti pelajaran a. Anak antusias pada saat pembelajaran b. Anak aktif dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari. c. Anak fokus dalam mempelajari penjelasan peneliti mengenai membaca permulaan menggunakan media <i>Big Books</i> . d. Anak termotivasi menerima pembelajaran menggunakan media <i>Big Books</i> . e. Anak semangat menerima pembelajaran menggunakan media <i>Big Books</i> . f. Anak aktif dalam mengerjakan soal-soal membaca permulaan dengan media <i>Big Books</i> . a. Anak aktif berpartisipasi dalam melaksanakan evaluasi.	1 2 3 4 5 6 7 8

## I. Uji Validitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 167) “validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur”. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstrak. Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas isi apabila instrumen tersebut telah sesuai dengan isi dan

aspek yang diungkapkan. Validitas instrumen yang digunakan dalam instrumen tes dan observasi dilakukan oleh dosen pembimbing dan guru kelas Dasar I SLB Widya Mulia Pundong Bantul.

Validitas konstrak digunakan untuk menguji validitas media yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu media *Big Books*. Media dikatakan memiliki validitas konstrak apabila media yang digunakan telah mendapat penilaian dari ahli (*experts judgment*) yang menyatakan bahwa media layak untuk digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, validitas konstrak dilakukan oleh Sisca Rahmadonna, M.Pd. ahli media dan dosen dari jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

## **J. Prosedur Perlakuan**

Materi mengenai membaca permulaan ini pada pelaksanaannya peneliti telah menyusun urutan tindakan sebagai panduan dalam pelaksanaan perlakuan. Adapun prosedur perlakuanya adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Awal**

Tahap pertama dalam penelitian ini sebelum dilakukan eksperimen adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dan yang dibutuhkan dalam melakukan eksperimen serta melakukan pengetesan.

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah:

#### a. Tahap persiapan

- 1) Menentukan subjek yang akan diberikan perlakuan oleh peneliti yaitu seorang anak tunarungu kelas dasar I di SLB

Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

- 2) Menyusun alat pembelajaran membaca permulaan sebagai alat untuk melakukan pre test (*baseline-1*) dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan dalam pelaksanaan eksperimen.
- 3) Menjalin kerjasama dengan guru kelas dalam mempersiapkan perlakuan yaitu tentang waktu dan proses pelaksanaan perlakuan.

b. Fase *baseline-1*

*Baseline-1* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam membaca permulaan sebelum dikenakan perlakuan dengan menggunakan media *Big Books*. Fase *baseline-1* ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan tujuan mendapatkan data yang stabil. Instrumen tes pada *baseline-1* sama dengan instrumen tes pada *baseline-2*. Tahap perlakuan atau intervensi instrumen tes yang digunakan berbeda namun masih dengan bobot soal sama.

## 2. Tahap Perlakuan (intervensi)

Intervensi ini dilakukan setelah melakukan pengetesan pada fase *baseline-1* selesai. Intervensi dilakukan secara individu di ruang kelas yang kosong atau tidak terpakai, hal ini dilakukan agar siswa yang berada di ruang kelas tidak terganggu ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Intervensi ini diberikan selama 6 kali pertemuan dan

pengajarannya berlangsung selama 35 menit setiap satu kali pertemuan. Setiap pertemuan peneliti hanya mengajakan kata yang terdiri dari dua suku kata dengan pola KVKV menggunakan media *Big Books*. Adapun kata-kata yang diajarkan selalu sama pada setiap pertemuan yang ada di dalam media *Big Books*, yaitu mengenai nama-nama bagian tubuh yang berpolai KVKV. Kata-kata yang dimaksudkan mengenai nama-nama anggota tubuh antara lain yaitu dahi, mata, pipi, gigi, dagu, bahu, siku, jari, kuku, dan kaki.

Anak tunarungu yang berada di kelas I akan diberikan pengajaran mengenai membaca permulaan dengan menggunakan media *Big Books*. Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Peneliti mempersiapkan dan mengkondisikan ruang kelas yang kosong atau tidak terpakai agar nyaman untuk belajar. Peneliti membuat *setting* tempat duduk anak nyaman dengan posisi tempat duduk menghadap ke peneliti.
- 2) Peneliti membuka pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media *Big Books* dengan mengucapkan salam.
- 3) Peneliti mempersiapkan media dan peralatan yang diperlukan dan menjelaskan sedikit kepada anak mengenai materi mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek membaca permulaan yang akan dipelajarai.

b. Kegiatan Inti

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media *Big Books* sama untuk semua pertemuan, adapun rincian langkah-langkah pengajarannya sebagai berikut:

- 1) Peneliti memperlihatkan media *Big Books*, memperlihatkan sampul media, kemudian membuka media lalu diletakkan di atas meja.
- 2) Peneliti menunjukkan kata dengan menggunakan jari telunjuk peneliti, kemudian meminta anak untuk memperhatikan arah jari telunjuk peneliti. Setelah menunjuk, peneliti membaca kata yang telah ditunjuk dan meminta anak memperhatikan gerakan bibir peneliti.
- 3) Selanjutnya anak ditunjukkan kata dan memintanya mengucapkan bunyi kata tersebut secara mandiri tanpa bantuan.
- 4) Setelah anak mampu membaca kata, hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang supaya anak memahami kata dengan pola KVKV. Kemudian peneliti mengganti kata-kata yang lainnya dengan pola KVKV yang ada di dalam media *Big Books* mengenai nama-nama bagian-bagian tubuh.
- 5) Anak diminta untuk membuka atau mengganti halaman yang ada pada media *Big Books*.
- 6) Peneliti menunjuk salah satu gambar kemudian meminta anak untuk mengucapkan gambar apa yang sedang ditunjuk oleh peneliti.

7) Peneliti melakukan tanya jawab mengenai nama-nama bagian-bagian tubuh, dengan meminta anak menemukan bagian tubuh anak sendiri. Misalnya peneliti bertanya kepada anak, mana kaki? Kemudian anak menunjukkan kaki anak sendiri.

c. Kegiatan akhir

Anak dibimbing untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang dipelajari pada setiap kali pertemuan terutama pada hal yang berkaitan dengan sub kompetensi. Sub kompetensi yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni, mampu membaca kata dengan pola KVKV. Peneliti melakukan pengetesan kembali dengan menggunakan instrumen tes pada *fase treatment*. Setiap perubahan yang terjadi dicatat dan dilaporkan pada hal yang berkenaan dengan pengumpulan data subjek.

### 3. Tahap Akhir

Tahap berikutnya adalah fase *baseline-2*. Kegiatan *baseline-2* merupakan kegiatan pengulangan *baseline-1* yang dimaksudkan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh pemberian perlakuan atau intervensi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu. Dalam hal ini, perlakuan yang digunakan adalah penerapan penggunaan media *Big Books* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu. Dari hasil kegiatan *baseline-2* ini akan terlihat apakah media *Big Books* efektif digunakan untuk membantu meningkatkan

kemampuan membaca permulaan anak tunarungu dengan membandingkan hasil kegiatan pada fase *baseline*-1, fase intervensi dan fase *baseline*-2.

## K. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan tahap akhir sebelum pengambilan kesimpulan. Menurut Juang Sunanto (2006: 21), bahwa penelitian dengan *Single Subject Research (SSR)* yaitu penelitian dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian Eksperimen dengan *Single Subject Research (SSR)* yaitu menggunakan statistik deskriptif yang sederhana guna memperoleh gambaran mengenai keadaan setelah diberikan perlakuan. Sugiyono (2007: 207) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi ataupun dibuat-buat. Dijelaskan pula bahwa dalam statistik diskriptif penyajian data dapat melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral, dan perhitungan presentase. Kemudian, analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan analisis visual grafik.

Pengolahan data hasil penelitian ini antara lain menyusun data yang diperoleh ke dalam satuan-satuan. Pemrosesan satuan dilakukan dengan membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang telah terkumpul.

Dari keseluruhan data yang telah terkumpul selanjutnya diolah untuk mengetahui hasil dari penelitian kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

### a. Analisis Dalam Kondisi

Juang Sunanto (2006: 68-72) menjelaskan analisis dalam kondisi yaitu analisis perubahan dalam suatu kondisi, misal kondisi *baseline* atau kondisi intervensi yang terdiri dari a) panjang kondisi, b) kecenderungan arah, c) tingkat stabilitas, d) tingkat perubahan, e) jejak data, dan f) rentang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### a) Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut.

#### b) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi di mana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak. Pembuatan garis ini dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu dengan metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah dua (*split middle*).

#### c) Tingkat stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan menghitung

banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*.

d) Tingkat perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data. Tingkat perubahan merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.

e) Jejak data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

f) Rentang

Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir sama halnya pada tingkat perubahan (*level change*).

**b. Analisis antar kondisi**

Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dalam kondisi melalui komponen-komponen analisis. Dalam menganalisi antar kondisi hal-hal yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut:

a) Variabel yang diubah

Variabel yang diubah menunjukkan banyaknya analisis yang dilakukan. Atau analisis lebih ditekankan pada pengaruh yang dilakukan atau intervensi.

- b) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah dan efeknya adalah perubahan kecenderungan perubahan grafik yang disebabkan kondisi baseline dan intervensi mengalami perubahan yang diakibatkan oleh intervensi itu sendiri. Dalam penelitian ini penggunaan media *Big Books* memiliki efek yang positif apabila perubahan arah dari fase intervensi menunjukkan peningkatan.

- c) Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya

Sabilitas menunjukkan tingkat kestabilan sederetan data. Data akan stabil apabila menunjukkan arah menaik, menurun dan mendatar secara konsisten.

- d) Perubahan level data

Perubahan level data berguna untuk menunjukkan perubahan perilaku yang diakibatkan dari intervensi.

- e) Data tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih adalah data yang sama pada dua kondisi. Jika data yang tumpang tindih ini besar jumlahnya berarti ini menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Dan sebaliknya, semakin kecil *overlap* semakin besar tingkat efektivitas keberhasilan intervensi yang diberikan terhadap *target behavior*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat untuk melakukan penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong. Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong merupakan salah satu sekolah khusus yang beralamatkan di Dusun Baran, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong merupakan sekolah penyelenggara pendidikan khusus untuk tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), dan autis, mulai dari tingkat TKLB sampai SMALB. Tenaga pendidikan dan karyawan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong kurang lebih sebanyak 20 orang. Guru-guru selain bertugas sebagai pengajar juga bertugas dalam kepengurusan administrasi sekolah, seperti bagian kurikulum, perpustakaan, UKS, dan kesiswaan. Terdapat kurang lebih 82 anak berkebutuhan khusus. ABK tersebut terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong merupakan sekolah luar biasa yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, dan autis. Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan pembelajaran akademik dan vokasional. Sehingga anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah tersebut tidak hanya diberikan pembelajaran akademik,

akan tetapi juga diberikan ketrampilan yang nantinya diharapkan mampu memberi bekal untuk kehidupan anak selanjutnya di dalam masyarakat.

Sarana prasarana yang terdapat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong sudah cukup baik. Ruangan yang digunakan untuk proses belajar sudah memadai. Di setiap kelas memiliki sarana prasarana, seperti setiap anak sudah disediakan meja dan kursi masing-masing, terdapat *white board* untuk mengajar, dan terdapat media lain yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong memiliki berbagai ruangan yang menunjang dalam kegiatan sekolah, yaitu ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tamu, aula, ruang kelas, perpustakaan, toilet, dapur, lapangan, dan ruangan lainnya yang digunakan kegiatan pembelajaran akademik maupun vokasional.

## B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan salah satu anak tunarungu kelas Dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Hasil penelitian yang dilaksanakan di SLB Widya Mulia Pundong Bantul menunjukkan bahwa berdasarkan dari hasil tes kemampuan awal (*baseline-1*) yang diberikan kepada subjek memperoleh skor kurang dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Subjek berjenis kelamin perempuan dan berusia 7 tahun 5 bulan. Subjek tersebut dipilih karena subjek merupakan anak tunarungu yang masih ada di kelas dasar I yang masih kesulitan dalam membaca permulaan. Ketidakmampuan anak dalam mendengar menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam aspek berbahasa. Anak

masih mengalami kesulitan dalam membaca kata dengan pola KVKV, subjek sudah mampu menulis, subjek sudah mempunyai fokus untuk memperhatikan, subjek merupakan anak tunarungu yang telah memahami dan mampu melaksanakan instruksi dari orang lain. Hal-hal tersebut menjadi kemampuan dasar subjek dalam menggunakan media *Big Books*. Adapun identitas dan karakteristik subjek adalah sebagai berikut:

### 1. Identitas Subjek

Nama	:	AR
Tempat, tanggal lahir :		Bantul, 25 Oktober 2008
Usia	:	7 tahun 5 bulan
Agama	:	Islam
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Alamat Rumah	:	Gadungan, Kepuh, Canden, Bantul
Kelas	:	Dasar I
Anak ke	:	1 dari 2 bersaudara

### 2. Karateristik Subjek

#### 1) Akademik/ Pra akademik

##### a. Motorik

Secara fisik, AR tidak mengalami kelainan keadaan fisik AR normal. Kemampuan motorik AR masih sudah bagus, baik motorik kasar maupun motorik halusnya. Motorik kasar AR sudah mampu berlari kencang, melompat, berjinjit, maupun melakukan gerakan senam. Kemampuan motorik halus AR juga sudah bagus, hal

tersebut terlihat ketika menulis, menjiplak, menggambar, melipat, dan menggunting AR sudah mampu melakukan dengan mandiri dan hasil tulisannya rapi.

b. Kognitif

Kemampuan kognitif AR dapat dilihat dari kemampuannya memahami mata pelajaran setiap harinya. AR sudah mampu mengurutkan bilangan 1-20 dan membilang 1-20 dengan baik. AR mampu melakukan penjumlahan dan penguranggan 1-100. Sudah mampu mengurutkan bilangan, dan sudah memahami nilai tempat (puluhan satuan). AR sudah mampu menuliskan nama diri dan nama teman satu kelasnya, AR sudah mampu menjodohkan gambar anggota keluarga dengan tulisan. Tetapi dalam membaca kata AR masih mengalami kesulitan. AR sudah mampu mengidentifikasi huruf abjad a-z, namun dalam pengucapan dan membaca suku kata ataupun kata AR masih belum mampu apabila dengan bahasa oral. Ketika pembelajaran AR mampu mengeja namun dengan bahasa isyarat jari (abjad jari).

c. Komunikasi dan Bahasa

Bahasa yang digunakan AR untuk berkomunikasi dengan teman dan guru disekolahnya lebih banyak menggunakan bahasa isyarat. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan teman disekolahnya tetapi masih menggunakan bahasa isyarat. Artikulasi AR sudah bagus. AR dapat mengeluarkan suara ketika menangis dan AR dapat

mengucapkan vokal a, i, u, e, o. Kemampuan meraban AR juga sudah cukup baik, AR mampu mengeluarkan suara dan dapat menirukan gerak bibir gurunya. Meskipun terkadang gerakan bibirnya tidak sesuai.

Bahasa Ekspresif dan Reseptif: AR mampu melaksanakan perintah atau petunjuk yang diberikan guru serta mampu menjawab pertanyaan secara sederhana. AR masih memerlukan bimbingan untuk mengungkapkan keinginannya dan mengucapkan kata-kata saat berkomunikasi secara oral.

## 2) Kompensatoris

### a. Artikulasi

Kemampuan artikulasi AR sudah cukup baik. Ketika menirukan AR sudah mampu untuk mengeluarkan suara meskipun belum jelas. AR sudah mampu menirukan huruf vokal a, i, u, e, o. AR sudah mampu untuk mengeluarkan suara, meskipun suara yang dihasilkan AR sering tidak bermakna.

### b. Kosakata

Kosakata yang dimiliki AR masih minim sekali. Kemampuan perbendaharaan kata AR masih sedikit. Hal tersebut dapat terlihat ketika AR melakukan komunikasi AR masih banyak menggunakan bahasa isyarat dalam menunjuk sesuatu. Dalam mengungkapkan sesuatu AR juga masih banyak dengan menggunakan bahasa isyarat daripada bahasa oral.

c. Persepsi Bunyi dan Irama

Respons AR untuk mengidentifikasi ada tidaknya bunyi sudah baik. AR sudah mampu membedakan ada bunyi dan tidak ada bunyi yang dihasilkan.

### C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi *Baseline-1 / A1 (Kemampuan Awal Subjek sebelum diberikan Intervensi)*

Pelaksanaan *Baseline-1 / A1* dilaksanakan selama tiga kali hingga data yang diperoleh stabil. Fase ini dilakukan untuk mengungkap kemampuan awal subjek sebelum diberikannya intervensi menggunakan media *Big Books*. Kemampuan yang diungkap mengenai kemampuan subjek dalam membaca permulaan yang di fokuskan pada kata mengenai bagian-bagian tubuh yang berpola KVKV. Bobot soal dalam tes disesuaikan pada kriteria penilaian tes yang sudah ditentukan, yaitu skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, sehingga nilai tertinggi dalam tes ini yaitu 80 ( $4 \times$  jumlah soal). Skor 4 = dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan, skor 3 = dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral, skor 2 = dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari, dan skor 1 = belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari. Perolehan skor frekuensi kemampuan membaca permulaan diperoleh dari perhitungan skor yang diperoleh subjek dibagi skor maksimal apabila subjek mampu melakukan tes dengan benar secara mandiri tanpa bantuan kemudian dikalikan 100.

Pelaksanaan *baseline-1* / A1 sebanyak 3 sesi, materi tes dimulai dengan membaca huruf atau identifikasi huruf, membaca suku kata, membaca kata dengan pola KVKV, dan membaca kata dengan cara menjodohkan gambar. Berikut ini merupakan hasil pengukuran pada *baseline-1* / A1 mengenai kemampuan subjek dalam membaca permulaan, adapun rincianya sebagai berikut:

a. *Baseline-1* pertama

Sesi pertama dilaksanakan pada hari Senin, 29 Februari 2016 yang dimulai pukul 08.00 - 08.30 WIB. Pada sesi pertama ketika mengerjakan soal tes *baseline-1* / A1, subjek masih mengalami kesulitan. Dalam mengerjakan tes tertulis subjek masih banyak yang dengan bantuan peneliti, bentuk bantuan yang diberikan yaitu peneliti memberikan bantuan petunjuk mengeja dengan bahasa isyarat abjad jari. Apabila tanpa bantuan subjek masih terlihat bingung dan tidak mau mengerjakan. Pada soal menjodohkan kata dengan gambar, subjek masih terlihat bingung, hanya terdiam dan ketika diperintah untuk mengerjakan hanya asal. Lalu peneliti memberikan bantuan dengan menunjuk gambar dan menyebutkan huruf pertama pada kata yang sesuai dengan menggunakan isyarat jari. Pada tes lisan subjek masih belum mau mengeluarkan suara, subjek masih terlihat malu-malu ketika diperintah oleh peneliti. Namun, subjek sudah mampu berusaha mengeluarkan suara walaupun masih dengan banyak bantuan berupa pemberian bantuan melalui bahasa oral maupun bahasa isyarat dari guru.

**Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Baseline-1 Pertama**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	0	0
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	5	15
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	7	14
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	8	8
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>37</b>
<b>Frekuensi</b>		37/80 x 100	<b>46,25</b>

b. *Baseline-1* kedua

Sesi kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Maret 2016 yang dimulai pukul 08.00 - 08.30 WIB. Pada sesi kedua ketika mengerjakan soal tes *baseline-1* / A1, subjek masih mengalami kesulitan seperti pada sesi pertama. Dalam mengerjakan tes tertulis subjek masih dengan bantuan bahasa oral dan bahasa isyarat peneliti, bentuk bantuan yang diberikan yaitu peneliti memberikan bantuan petunjuk mengeja dengan bahasa isyarat abjad jari. Apabila tanpa bantuan subjek masih terlihat bingung dan tidak mau mengerjakan. Namun dalam beberapa butir soal, subjek sudah mampu melakukan dengan bantuan bahasa oral saja. Subjek masih ingat dengan jawaban pada sesi yang pertama. Pada tes lisan subjek masih belum mau mengeluarkan suara dalam membaca kata, subjek masih terlihat malu-malu ketika diperintah oleh peneliti. Namun, subjek sudah mampu membaca suku kata dan kata walaupun masih dengan bantuan

bahasa oral dan bahasa isyarat dari guru. Bentuk bantuan yang diperikan yaitu guru membaca dan subjek diminta untuk menirukannya.

**Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase *Baseline-1* Kedua**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	0	0
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	6	18
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	8	16
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	6	6
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>40</b>
<b>Frekuensi</b>		40/80 x 100	<b>50</b>

c. *Baseline-1* ketiga

Sesi ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 3 Maret 2016 yang dimulai pukul 08.00 - 08.30 WIB. Pada sesi ketiga ketika mengerjakan soal tes *baseline-1* / A1, subjek masih mengalami kesulitan sama seperti pertemuan sebelumnya. Dalam mengerjakan tes tertulis subjek masih dengan bantuan bahasa oral dan isyarat peneliti, bentuk bantuan yang diberikan yaitu peneliti memberikan bantuan petunjuk mengeja dengan bahasa isyarat abjad jari. Apabila tanpa bantuan subjek masih terlihat bingung dan tidak mau mengerjakan. Tetapi dibeberapa butir soal subjek masih ingat dengan jawaban pada tes sebelumnya. Pada tes lisan subjek masih belum mau mengeluarkan suara, subjek masih terlihat malu-malu ketika diperintah oleh peneliti untuk membaca. Namun, subjek sudah

mampu mengeluarkan suara dalam membaca suku kata dan membaca kata, walaupun masih dengan banyak bantuan dari guru.

**Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Baseline-1 Ketiga**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	0	0
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	6	18
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	8	16
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	6	6
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>40</b>
<b>Frekuensi</b>		40/80 x 100	<b>50</b>

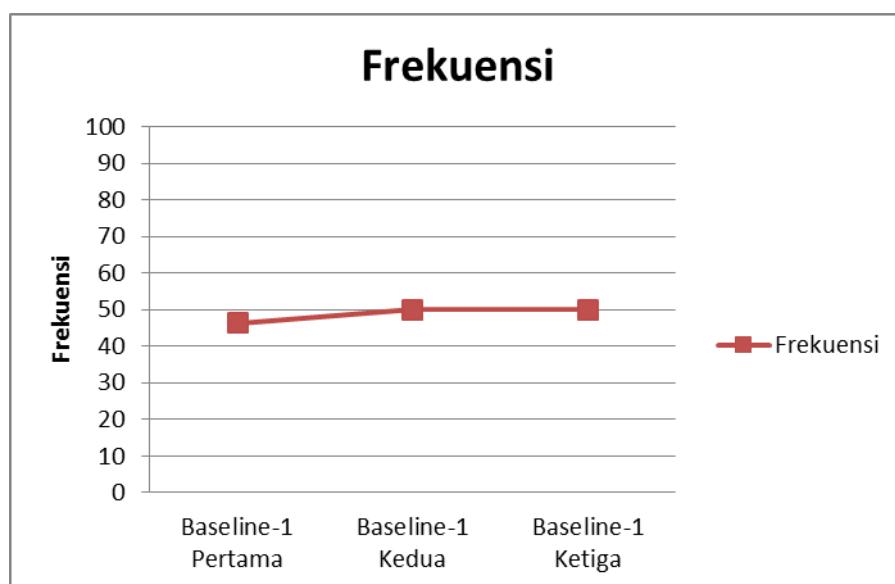
Berdasarkan hasil pengukuran terhadap perilaku yang dijadikan *target behavior*, yaitu kemampuan membaca permulaan, diketahui bahwa skor frekuensi yang diperoleh subjek pada fase *baseline-1 / A1* pada sesi pertama 46,25, sesi kedua 50, dan sesi ketiga 50.

Berikut ini disajikan tabel *display* data hasil *baseline-1 / A1* beserta grafik data kemampuan awal membaca permulaan subjek:

**Tabel 8. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Fase Baseline-1 / A1**

Pertemuan ke-	Target Behavior	Frekuensi	Kriteria
1	Kemampuan membaca permulaan	46, 25	Kurang sekali
2		50	Kurang sekali
3		50	Kurang sekali

Agar lebih jelas hasil kemampuan subjek dalam membaca permulaan pada fase *baseline-1* / A1 dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



**Gambar 3. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada fase *baseline-1* / A1**

Berdasarkan data di atas menunjukkan kemampuan awal subjek dalam membaca permulaan stabil dan menunjukkan adanya peningkatan dan tetap pada fase *baseline-1* / A1 sesi pertama, kedua, dan ketiga. Hal tersebut ditunjukkan pada perolehan skor 46,25 pada sesi ke-1, perolehan skor 50 pada sesi ke-2, dan perolehan skor 50 pada sesi ke-3.

## 2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi / B (Saat Pemberian *Treatment*)

Pelaksanaan intervensi terdiri dari enam kali pertemuan, satu kali pertemuan berlangsung selama kurang lebih 35 menit. Pelaksanaan kegiatan intervensi dilakukan pada saat jam sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Intervensi yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media *Big Books*.

Berikut merupakan tabel yang menyajikan data mengenai tanggal dan waktu pelaksanaan intervensi pada subjek yang berlokasi di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta:

**Tabel 9. Data mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaan intervensi**

Sesi ke-	Hari	Tanggal	Waktu
1	Senin	7 Maret 2016	08.00 – 08.35
2	Selasa	8 Maret 2016	08.00 – 08.35
3	Kamis	10 Maret 2016	08.00 – 08.35
4	Senin	14 Maret 2016	08.00 – 08.35
5	Selasa	15 Maret 2016	08.00 – 08.35
6	Rabu	16 Maret 2016	08.00 – 08.35

Langkah-langkah proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada membaca permulaan dengan menggunakan media *Big Books* adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan
  - 1) Peneliti mempersiapkan dan mengkondisikan ruang kelas yang kosong atau tidak terpakai agar nyaman untuk belajar. Peneliti membuat *setting* tempat duduk anak menghadap ke peneliti.
  - 2) Peneliti mengucapkan salam.
  - 3) Peneliti mempersiapkan media dan peralatan yang diperlukan dan menjelaskan sedikit kepada anak mengenai materi membaca yang akan dipelajarai.

b. Inti Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media *Big Books* sama untuk semua pertemuan, adapun rincian langkah-langkah pengajarannya sebagai berikut:

- 1) Peneliti memperlihatkan media *Big Books*, memperlihatkan sampul media, kemudian membuka media lalu diletakkan di atas meja.
- 2) Peneliti menunjukkan kata dengan menggunakan jari telunjuk peneliti, kemudian meminta anak untuk memperhatikan arah jari telunjuk peneliti. Setelah menunjuk, peneliti membaca kata yang telah ditunjuk dan meminta anak memperhatikan gerakan bibir peneliti.
- 3) Selanjutnya anak ditunjukkan kata dan memintanya mengucapkan bunyi kata tersebut secara mandiri tanpa bantuan.
- 4) Setelah anak mampu membaca kata, hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang supaya anak memahami kata dengan pola KVKV. Kemudian peneliti mengganti kata-kata yang lainnya dengan pola KVKV yang ada di dalam media *Big Books* mengenai nama-nama bagian-bagian tubuh.
- 5) Anak diminta untuk membuka atau mengganti halaman yang ada pada media *Big Books*.
- 6) Peneliti menunjuk salah satu gambar kemudian meminta anak untuk mengucapkan gambar apa yang sedang ditunjuk oleh peneliti.

7) Peneliti melakukan tanya jawab mengenai nama-nama bagian-bagian tubuh, dengan meminta anak menemukan bagian tubuh anak sendiri. Misalnya peneliti bertanya kepada anak, mana kaki? Kemudian anak menunjukkan kaki anak sendiri.

c. Kegiatan menutup pelajaran

Anak dibimbing untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang dipelajari pada setiap kali pertemuan terutama pada hal yang berkaitan dengan sub kompetensi. Sub kompetensi yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni, mampu membaca kata dengan pola KVKV. Peneliti melakukan pengetesan kembali dengan menggunakan instrumen tes pada fase *treatment*. Setiap perubahan yang terjadi dicatat dan dilaporkan pada hal yang berkenaan dengan pengumpulan data subjek.

Berikut merupakan penjelasan setiap intervensi yang diberikan kepada subjek:

a. Intervensi pertama

Intervensi ke-1 dilaksanakan pada hari Senin, 7 Maret 2016 yang dimulai pada pukul 08.00 – 08.35 WIB. Pada sesi intervensi pertama subjek sudah sedikit mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kemampuan awal subjek pada fase *baseline*-1. Pada sesi ini subjek sudah mampu mengerjakan soal tertulis dengan bantuan bahasa oral saja dan sudah ada yang mampu membaca suku kata dengan mandiri tanpa adanya bantuan bahasa oral maupun bahasa isyarat dari peneliti maupun guru.

Adapun rincian hasil pada setiap indikator adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi huruf, subjek dalam mengerjakan soal tertulis masih dengan bantuan bahasa oral dan bahasa isyarat terutama dalam melengkapi huruf pada kata /kaki/, /pipi/, dan /kuku/. Banyak bantuan yang diberikan yaitu peneliti masih memberikan klu dengan isyarat abjad jari pada huruf yang menjadi jawaban. Kemudian pada kata /gigi/ dan /jari/ subjek di bantu dengan bahasa oral saja.
- b) Membaca suku kata, dalam membaca suku kata subjek sudah mampu membacanya secara mandiri dan dengan bantuan bahasa oral. Pada suku kata /ba/ dan /ma/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri dan sudah mampu dalam mengeluarkan suara. Kemudian pada suku kata /pa/, /ta/, dan /sa/ subjek masih dengan bantuan. Bentuk bantuan yang diberikan oleh peneliti yaitu dengan meminta subjek memperhatikan gerakan bibir peneliti lalu diminta untuk menirukannya.
- c) Membaca kata, dalam membaca kata dengan dua suku kata yang berpola KVKV subjek masih mengalami kesulitan. Pada kata /mata/, /gigi/, dan /pipi/ subjek sudah mampu dalam menirukan gerakan bibir peneliti namun subjek masih belum mampu dalam mengeluarkan suara. Subjek masih tampak bingung ketika diminta untuk membaca kata tersebut. Pada kata /kaki/ dan /jari/, subjek masih kesulitan meskipun sudah dengan bantuan bahasa oral dan isyarat, subjek belum mampu untuk membaca kata tersebut.

d) Membaca kata dengan menjodohkan gambar, subjek masih mengalami kesulitan. Dalam membaca kata /bahu/, /dahi/, /dagu/, /mata/, dan /siku/ subjek belum mampu untuk membacanya dan masih tampak kebingungan dalam menjodohkan kata dengan gambar yang sesuai. Subjek masih belum ingat mengenai materi yang telah diberikan oleh peneliti.

**Tabel 10. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi Pertama**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	2	8
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	6	18
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	10	20
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	2	2
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>48</b>
<b>Frekuensi</b>	48/80 x 100		<b>60</b>

b. Intervensi kedua

Intervensi kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Maret 2016 yang dimulai pada pukul 08.00 – 08.35 WIB. Pada sesi intervensi kedua subjek sudah banyak mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya. Pada sesi ini subjek sudah mampu mengerjakan soal tertulis dengan mandiri dan dengan bantuan bahasa oral, hanya beberapa saja yang masih dengan banyak bantuan. Banyak bantuan yang dimaksudkan yaitu subjek masih lupa dan harus diingatkan dengan

memberikan klu isyarat jari agar subjek mampu untuk kembali mengingatnya.

Adapun rincian hasil pada setiap indikator adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi huruf, subjek dalam mengerjakan soal tertulis sudah mampu untuk mengidentifikasi huruf secara mandiri. Subjek sudah mampu mengerjakan soal tes tertulis dengan mandiri tanpa bantuan peneliti maupun guru. Baik dalam mengidentifikasi huruf vokal maupun konsonan yang ada di dalam setiap kata mengenai bagian-bagian tubuh.
- b) Membaca suku kata, dalam membaca suku kata subjek sudah mampu membacanya dengan sedikit bantuan. Pada suku kata /pa/, /ba/, /ma/, /ta/, dan /sa/ subjek sudah mampu membacanya dengan sedikit bantuan dan sudah mampu dalam mengeluarkan suara. Bentuk bantuan yang diberikan oleh peneliti yaitu dengan meminta subjek memperhatikan gerakan bibir peneliti lalu diminta untuk menirukannya.
- c) Membaca kata, dalam membaca kata dengan dua suku kata yang berpola KVKV subjek sudah mampu untuk membacanya meskipun masih dengan sedikit bantuan. Bentuk bantuan yang diberikan yaitu peneliti membaca kemudian subjek diminta untuk memperhatikan dan kemudian diminta untuk mengulangginya secara mandiri. Pada kata /mata/, /gigi/, dan /pipi/ subjek sudah mampu dalam menirukan gerakan bibir peneliti dan mampu dalam mengeluarkan suara. Namun

dalam kata /kaki/ dan /jari/ subjek belum mampu untuk mengeluarkan suara.

d) Membaca kata dengan menjodohkan gambar, subjek masih mengalami kesulitan. Dalam membaca kata /bahu/ dan /dagu/ subjek belum mampu untuk membacanya dan masih tampak kebingungan dalam menjodohkan kata dengan gambar yang sesuai. Dalam kata /dahi/, /mata/, dan /siku/ subjek sudah mampu membentuk gerakan bibir meskipun belum mampu dalam mengeluarkan suara. Subjek masih belum ingat mengenai materi yang telah diberikan oleh peneliti. Masih sering salah ketika menjodohkan kata dan gambar yang sesuai.

**Tabel 11. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi Kedua**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	5	20
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	12	36
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	2	2
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	2	2
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>60</b>
<b>Frekuensi</b>	60/80 x 100		<b>75</b>

c. Intervensi ketiga

Intervensi ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Maret 2016 yang dimulai pada pukul 08.00 – 08.35 WIB. Pada sesi intervensi ketiga subjek sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kemampuan

sebelumnya setelah diberikan intervensi. Pada sesi ini subjek sudah mampu mengerjakan soal tertulis dengan banyak yang mengerjakan secara mandiri. Dalam membaca suku kata subjek juga sudah mampu membacanya secara mandiri tanpa bantuan peneliti maupun guru. Namun masih ada yang dengan sedikit bantuan pada saat membaca kata mengenai bagian-bagian tubuh yang berpola KVKV.

Adapun rincian hasil pada setiap indikator adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi huruf, subjek dalam mengerjakan soal tertulis sudah dengan mandiri. Subjek sudah mampu mengidentifikasi huruf vokal maupun konsonan dalam melengkapi huruf pada kata yang telah dipelajari.
- b) Membaca suku kata, dalam membaca suku kata subjek sudah mampu membacanya secara mandiri. Pada suku kata /pa/, /ba/, /ma/, dan /ta/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri dan sudah mampu dalam mengeluarkan suara. Namun pada suku kata /sa/ subjek masih dengan bantuan peneliti, yaitu dengan cara menirukan gerakan bibir peneliti.
- c) Membaca kata, dalam membaca kata dengan dua suku kata yang berpola KVKV subjek masih dengan sedikit bantuan. Pada kata /mata/, /gigi/, /pipi/, /kaki, dan /jari/ subjek sudah mampu dalam menirukan gerakan bibir peneliti namun subjek masih belum mampu dalam mengeluarkan suara.

d) Membaca kata dengan menjodohkan gambar, subjek sudah mampu melakukannya secara mandiri dan dengan sedikit bantuan. Dalam membaca kata /bau/, /dahi/, dan /dagu/ subjek masih dengan bantuan peneliti. Bentuk bantuan yang diberikan yaitu peneliti membaca kemudian subjek diminta untuk menirukan membacanya secara mandiri. Kemudian dalam kata /mata/ dan /siku/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri. Dalam menjodohkan gambar subjek sudah mampu melakukannya dengan sendiri.

**Tabel 12. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi ketiga**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	11	44
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	9	27
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	0	0
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	0	0
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>71</b>
<b>Frekuensi</b>		71/80 x 100	<b>88,75</b>

d. Intervensi keempat

Intervensi keempat dilaksanakan pada hari Senin, 14 Maret 2016 yang dimulai pada pukul 08.00 – 08.35 WIB. Pada sesi intervensi keempat subjek sudah banyak mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya. Pada sesi ini subjek sudah mampu mengerjakan soal tertulis dengan mandiri dan dengan sedikit bantuan.

Subjek sudah mampu membaca suku kata dengan mandiri tanpa adanya bantuan dari peneliti maupun guru. Subjek juga sudah mampu membaca kata dengan mandiri pada beberapa kata mengenai bagian-bagian tubuh yang berpola KVKV.

Adapun rincian hasil pada setiap indikator adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi huruf, subjek dalam mengerjakan soal tertulis sudah dengan mandiri. Subjek sudah mampu mengidentifikasi huruf vokal maupun konsonan dalam melengkapi huruf pada kata yang telah dipelajari.
- b) Membaca suku kata, dalam membaca suku kata subjek sudah mampu membacanya secara mandiri. Pada suku kata /pa/, /ba/, /ma/, dan /ta/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri dan sudah mampu dalam mengeluarkan suara. Namun pada suku kata /sa/ subjek masih dengan bantuan peneliti, yaitu dengan cara menirukan gerakan bibir peneliti.
- c) Membaca kata, dalam membaca kata dengan dua suku kata yang berpola KVKV subjek masih dengan sedikit bantuan. Pada kata /gigi/, /kaki, dan /jari/ subjek sudah mampu dalam menirukan gerakan bibir peneliti dan sudah mampu dalam mengeluarkan suara. Pada kata /mata/ dan /pipi/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri tanpa bantuan peneliti maupun guru dan juga sudah mampu mengeluarkan suara.

d) Membaca kata dengan menjodohkan gambar, subjek sudah mampu melakukannya secara mandiri dan dengan sedikit bantuan. Dalam membaca kata /bahu/, /dahi/, /dagu/ dan /siku/ subjek masih dengan bantuan peneliti. Bentuk bantuan yang diberikan yaitu peneliti membaca kemudian subjek diminta untuk menirukan membacanya secara mandiri. Kemudian dalam kata /mata/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri. Dalam menjodohkan gambar subjek sudah mampu melakukannya dengan sendiri.

**Tabel 13. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi Keempat**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	12	48
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	8	24
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	0	0
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	0	0
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>72</b>
<b>Frekuensi</b>		$72/80 \times 100$	<b>90</b>

e. Intervensi kelima

Intervensi kelima dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Maret 2016 yang dimulai pada pukul 08.00 – 08.35 WIB. Pada sesi intervensi kelima subjek banyak mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kemampuan subjek sebelumnya. Pada sesi ini subjek sudah mampu mengerjakan soal tertulis dengan mandiri dan dengan sedikit bantuan. Subjek sudah mampu

membaca suku kata dengan mandiri tanpa adanya bantuan dari peneliti maupun guru. Subjek juga sudah mampu membaca kata dengan mandiri pada beberapa kata mengenai bagian-bagian tubuh yang berpola KVKV.

Adapun rincian hasil pada setiap indikator adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi huruf, subjek dalam mengerjakan soal tertulis sudah dengan mandiri. Subjek sudah mampu mengidentifikasi huruf vokal maupun konsonan dalam melengkapi huruf pada kata yang telah dipelajari.
- b) Membaca suku kata, dalam membaca suku kata subjek sudah mampu membacanya secara mandiri. Pada suku kata /pa/, /ba/, /ma/, dan /ta/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri dan sudah mampu dalam mengeluarkan suara. Namun pada suku kata /sa/ subjek masih dengan bantuan peneliti, yaitu dengan cara menirukan gerakan bibir peneliti.
- c) Membaca kata, dalam membaca kata dengan dua suku kata yang berpola KVKV subjek masih dengan sedikit bantuan. Pada kata /kaki, dan /jari/ subjek sudah mampu dalam menirukan gerakan bibir peneliti dan sudah mampu dalam mengeluarkan suara. Pada kata /mata/, /gigi/, dan /pipi/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri tanpa bantuan peneliti maupun guru dan juga sudah mampu mengeluarkan suara.
- d) Membaca kata dengan menjodohkan gambar, subjek sudah mampu melakukannya secara mandiri dan dengan sedikit bantuan. Dalam

membaca kata /bahu/, /dahi/, /dagu/ dan /siku/ subjek masih dengan bantuan peneliti. Bentuk bantuan yang diberikan yaitu peneliti membaca kemudian subjek diminta untuk menirukan membacanya secara mandiri. Kemudian dalam kata /mata/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri. Dalam menjodohkan gambar subjek sudah mampu melakukannya dengan sendiri.

**Tabel 14. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi Kelima**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	13	52
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	7	21
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	0	0
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	0	0
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>73</b>
<b>Frekuensi</b>		$73/80 \times 100$	<b>91,25</b>

#### f. Intervensi keenam

Intervensi keenam dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Maret 2016 yang dimulai pada pukul 08.00 – 08.35 WIB. Pada sesi intervensi keenam subjek banyak mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kemampuan subjek sebelumnya. Pada sesi ini subjek sudah mampu mengerjakan soal tertulis dengan mandiri dan dengan sedikit bantuan. Subjek sudah mampu membaca suku kata dengan mandiri tanpa adanya bantuan dari peneliti maupun guru. Subjek juga sudah mampu membaca

kata dengan mandiri pada beberapa kata mengenai bagian-bagian tubuh yang berpola KVKV.

Adapun rincian hasil pada setiap indikator adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi huruf, subjek dalam mengerjakan soal tertulis sudah dengan mandiri. Subjek sudah mampu mengidentifikasi huruf vokal maupun konsonan dalam melengkapi huruf pada kata yang telah dipelajari.
- b) Membaca suku kata, dalam membaca suku kata subjek sudah mampu membacanya secara mandiri. Pada suku kata /pa/, /ba/, /ma/, dan /ta/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri dan sudah mampu dalam mengeluarkan suara. Namun pada suku kata /sa/ subjek masih dengan bantuan peneliti, yaitu dengan cara menirukan gerakan bibir peneliti.
- c) Membaca kata, dalam membaca kata dengan dua suku kata yang berpola KVKV subjek masih dengan sedikit bantuan. Bentuk bantuan yang diberikan yaitu peneliti memberikan contoh kemudian subjek diminta untuk membacanya secara mandiri. Pada kata /jari/ subjek sudah mampu dalam menirukan gerakan bibir peneliti dan sudah mampu dalam mengeluarkan suara. Pada kata /kaki/, /mata/, /gigi/, dan /pipi/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri tanpa bantuan peneliti maupun guru dan juga sudah mampu mengeluarkan suara.
- d) Membaca kata dengan menjodohkan gambar, subjek sudah mampu melakukannya secara mandiri dan dengan sedikit bantuan. Dalam

membaca kata /bahu/, /dahi/, /dagu/ dan /siku/ subjek masih dengan bantuan peneliti. Bentuk bantuan yang diberikan yaitu peneliti membaca kemudian subjek diminta untuk menirukan membacanya secara mandiri. Kemudian dalam kata /mata/ subjek sudah mampu membacanya secara mandiri. Dalam menjodohkan gambar subjek sudah mampu melakukannya dengan sendiri tanpa dibantu oleh guru maupun peneliti.

**Tabel 15. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi Keenam**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	14	56
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	6	18
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	0	0
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	0	0
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>74</b>
<b>Frekuensi</b>	$74/80 \times 100$		<b>92,5</b>

Berikut merupakan tabel perolehan skor frekuensi hasil pembelajaran membaca permulaan selama fase intervensi adalah sebagai berikut:

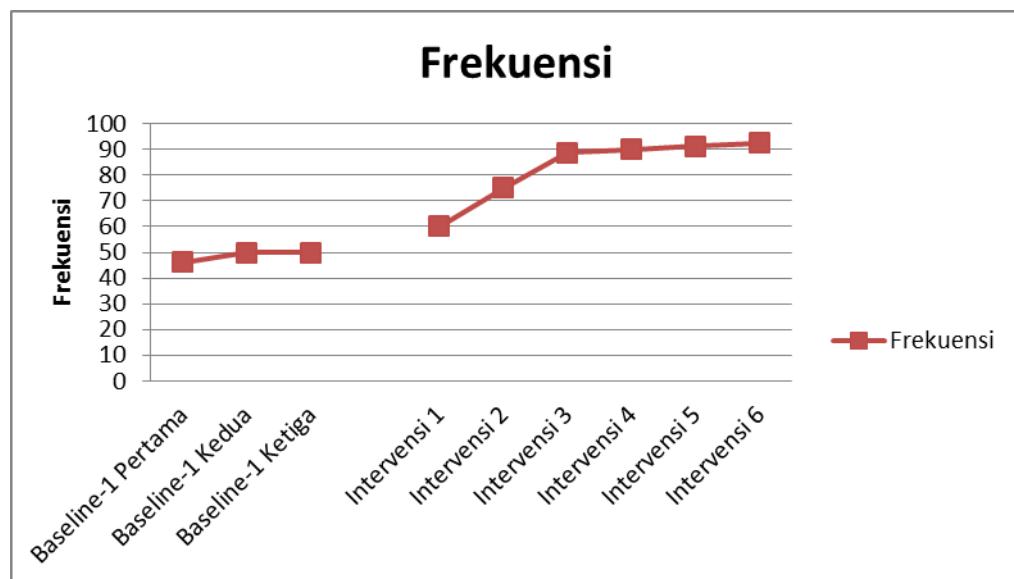
**Tabel 16. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Fase Intervensi / B**

Intervensi ke-	Target Behavior	Frekuensi	Kriteria
1	Kemampuan membaca permulaan	60	Cukup
2		75	Cukup
3		88,75	Sangat baik
4		90	Sangat baik
5		91,25	Sangat baik
6		92,5	Sangat baik

Berdasarkan hasil pelaksanaan intervensi dari subjek di atas, berikut disajikan data akumulasi hasil belajar dari *baseline*-1 pertemuan pertama sampai dengan intervensi ke-6 ke dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 17. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Baseline-1 dan Intervensi**

Target Behavior	Fase	Sesi ke-	Frekuensi	Kriteria
Kemampuan Membaca Permulaan	Baseline-1	1	46,25	Sangat kurang
		2	50	Sangat kurang
		3	50	Sangat kurang
	Intervensi	1	60	Cukup
		2	75	Cukup
		3	88,75	Sangat baik
		4	90	Sangat baik
		5	91,25	Sangat baik
		6	92,5	Sangat baik



**Gambar 4. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada Fase Baseline-1 dan Fase Intervensi**

### **3. Deskripsi *Baseline-2 / A2* (Kemampuan Subjek setelah diberikan Intervensi)**

Pelaksanaan *Baseline-2 / A2* dilaksanakan selama tiga kali hingga data yang diperoleh stabil. Fase ini dilakukan untuk mengungkap kemampuan subjek setelah diberikannya intervensi menggunakan media *Big Books*. Kemampuan yang diungkap mengenai kemampuan subjek dalam membaca permulaan yang di fokuskan pada kata mengenai bagian-bagian tubuh yang berpola KVKV. Bobot soal dalam tes disesuaikan pada kriteria penilaian tes yang sudah ditentukan, yaitu skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, sehingga nilai tertinggi dalam tes ini yaitu 80 ( $4 \times$  jumlah soal). Skor 4 = dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan, skor 3 = dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral, skor 2 = dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari, dan skor 1 = belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari. Perolehan skor frekuensi kemampuan membaca permulaan diperoleh dari perhitungan skor yang diperoleh subjek dibagi skor maksimal apabila subjek mampu melakukan tes dengan benar secara mandiri tanpa bantuan kemudian dikalikan 100.

Pelaksanaan *baseline-2 / A2* sebanyak 3 sesi, materi tes dimulai dengan membaca huruf atau identifikasi huruf, membaca suku kata, membaca kata dengan pola KVKV, dan membaca kata dengan cara menjodohkan gambar. Berikut ini merupakan hasil pengukuran pada *baseline-2/ A2* mengenai

kemampuan subjek dalam membaca permulaan, adapun rincianya sebagai berikut:

a. *Baseline-2* pertama

Sesi pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Maret 2016 yang dimulai pukul 08.00 - 08.30 WIB. Pada sesi pertama ketika mengerjakan soal tes *baseline-2* / A2, subjek sudah mengalami banyak peningkatan apabila dibandingkan ketika mengerjakan soal tes *baseline-1* maupun intervensi. Dalam mengerjakan tes tertulis subjek tidak banyak yang dengan bantuan peneliti, subjek sudah banyak yang mandiri. Ketika mengerjakan subjek sudah mampu mengerjakan dengan mandiri. Pada soal menjodohkan kata dengan gambar, subjek sudah mampu mengingat, dan subjek sudah terlihat aktif dalam mengerjakan. Subjek tidak banyak menggunakan bahasa isyarat ketika membaca kata. Pada tes lisan subjek sudah mampu untuk mengeluarkan suara.

**Tabel 18. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase *Baseline-2* Pertama**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	16	64
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	4	12
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	0	0
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	0	0
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>76</b>
<b>Frekuensi</b>		$76/80 \times 100$	<b>95</b>

b. *Baseline-2* kedua

Sesi kedua dilaksanakan pada hari Senin, 22 Maret 2016 yang dimulai pukul 08.00 - 08.30 WIB. Pada sesi kedua ketika mengerjakan soal tes *baseline-2* / A2, subjek sudah mengalami banyak peningkatan apabila dibandingkan ketika mengerjakan soal tes *baseline-1* maupun intervensi. Dalam mengerjakan tes tertulis subjek tidak banyak yang dengan bantuan peneliti, subjek sudah banyak yang mandiri. Ketika mengerjakan subjek sudah mampu mengerjakan dengan mandiri. Pada soal menjodohkan kata dengan gambar, subjek sudah mampu mengingat, dan subjek sudah terlihat aktif dalam mengerjakan. Subjek tidak banyak menggunakan bahasa isyarat ketika membaca kata dan sudah mampu untuk mengeluarkan suara.

**Tabel 19. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase *Baseline-1* Kedua**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	16	64
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	4	12
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	0	0
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	0	0
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>76</b>
<b>Frekuensi</b>		76/80 x 100	<b>95</b>

c. *Baseline-1* ketiga

Sesi ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Maret 2016 yang dimulai pukul 08.00 - 08.30 WIB. Pada sesi ketiga ketika mengerjakan soal tes

*baseline-2* / A2, subjek sudah mengalami banyak peningkatan apabila dibandingkan ketika mengerjakan soal tes *baseline-1* maupun intervensi. Dalam mengerjakan tes tertulis subjek tidak banyak yang dengan bantuan peneliti, subjek sudah banyak yang mandiri. Ketika mengerjakan subjek sudah mampu mengerjakan dengan mandiri. Pada soal menjodohkan kata dengan gambar, subjek sudah mampu mengingat, dan subjek sudah terlihat aktif dalam mengerjakan. Subjek tidak banyak menggunakan bahasa isyarat ketika membaca kata. Pada tes lisan subjek sudah mampu untuk mengeluarkan suara.

**Tabel 20. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase *Baseline-1* Ketiga**

Penilaian	Kriteria Skor	Jumlah	Skor
Dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan	4	17	68
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral	3	3	9
Dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari	2	0	0
Belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari	1	0	0
<b>Skor yang diperoleh</b>			<b>77</b>
<b>Frekuensi</b>		$77/80 \times 100$	<b>96,25</b>

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap perilaku yang dijadikan *target behavior*, diketahui bahwa skor yang diperoleh subjek pada fase *baseline-2* / A2 pada sesi pertama 95, sesi kedua 95, dan sesi ketiga 96,25.

Berikut ini disajikan tabel *display* data hasil *baseline-2* / A2 beserta grafik data kemampuan awal membaca permulaan subjek:

**Tabel 21. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Fase *baseline-2 / A2***

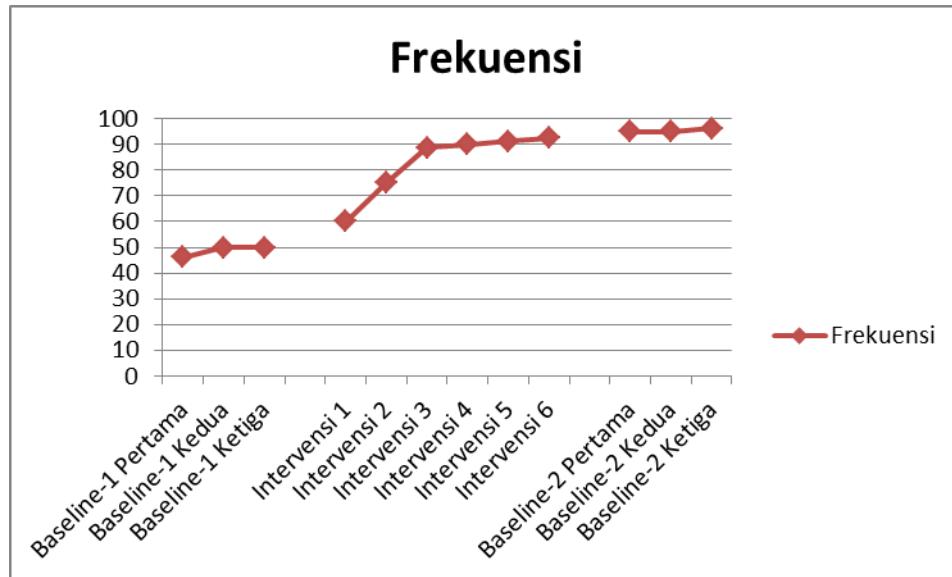
Pertemuan ke-	Target Behavior	Frekuensi	Kriteria
1	Kemampuan membaca permulaan	95	Sangat baik
2		95	Sangat baik
3		96,25	Sangat baik

Berdasarkan data di atas menunjukkan kemampuan subjek setelah diberikan intervensi menggunakan media *Big Books* dalam membaca permulaan stabil dan menunjukkan adanya peningkatan dan tetap pada fase *baseline-2 / A2* sesi pertama, kedua, dan ketiga. Hal tersebut ditunjukkan pada perolehan skor 95 pada sesi ke-1, perolehan skor 95 pada sesi ke-2, dan perolehan skor 96,25 pada sesi ke-3.

Berdasarkan hasil pelaksanaan *baseline-2* dari subjek di atas, berikut disajikan data akumulasi hasil belajar dari *baseline-1* pertemuan pertama sampai dengan *baseline-2* pertemuan terakhir dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 22. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2***

Target Behavior	Fase	Sesi ke-	Frekuensi	Kriteria
Kemampuan Membaca Permulaan	<i>Baseline-1</i>	1	46,25	Sangat Kurang
		2	50	Sangat Kurang
		3	50	Sangat Kurang
	Intervensi	1	60	Cukup
		2	75	Cukup
		3	88,75	Sangat Baik
		4	90	Sangat Baik
		5	91,25	Sangat Baik
		6	92,5	Sangat Baik
	<i>Baseline-2</i>	1	95	Sangat Baik
		2	95	Sangat Baik
		3	96,25	Sangat Baik



**Gambar 5. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2***

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa pada fase intervensi ini, penggunaan media *Big Books* memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca permulaan terhadap subjek. Pada sesi pertama hingga sesi terakhir intervensi selalu terjadi peningkatan skor frekuensi kemampuan membaca dari skor 60 pada intervensi pertama, skor 75 pada intervensi kedua, skor 88,75 pada intervensi ketiga, skor 90 pada intervensi keempat, skor 91,25 pada intervensi kelima, dan skor 92,5 pada intervensi keenam.

#### 4. Deskripsi Data Hasil Observasi saat Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan observasi dilakukan selama fase intervensi. Data hasil observasi bertujuan untuk mendukung data hasil pembelajaran membaca permulaan dengan media *Big Books*. Observasi dilakukan dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi subjek dalam pembelajaran menggunakan media *Big Books* dan cara subjek mengerjakan soal tes yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan intervensi subjek aktif dalam mengikuti pembelajaran. Anak juga kooperatif dalam mengikuti instruksi dalam pembelajaran, serta bersemangat belajar dengan menggunakan media *Big Books*. Anak tidak pernah mengeluh atau menunjukkan sikap menolak ketika diberikan materi pembelajaran. Anak selalu menaati perintah peneliti ketika proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran sudah dilakukan subjek bersungguh-sungguh, baik dalam mengikuti instruksi peneliti maupun dalam aktivitas pembelajaran.

Subjek merasa senang ketika mengikuti pembelajaran membaca permulaan menggunakan media *Big Books*. Hal tersebut terlihat ketika sebelum intervensi dimulai subjek sudah menghampiri peneliti dan menggandeng peneliti, kemudian meminta peneliti untuk segera mengeluarkan media *Big Books* dari kantong plastik. Disamping itu, subjek juga sudah menyiapkan diri untuk bersiap belajar bersama peneliti menggunakan media *Big Books*.

Kegiatan inti pada fase intervensi, subjek sangat antusias menerima materi yang diberikan peneliti. Subjek selalu ingin membuka-buka media *Big Books* dan bertanya mengenai gambar dan tulisan yang ada di dalam media tersebut. Subjek fokus memperhatikan dan berkonsentrasi ketika proses intervensi, hal tersebut terlihat ketika subjek memperhatikan peneliti dan media *Big Books* yang dipergunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Subjek juga merasa termotivasi dalam menerima pembelajaran menggunakan media *Big Books*.

*Books*, hal ini dikarenakan subjek belum terbiasa menggunakan media ini dalam proses pembelajaran.

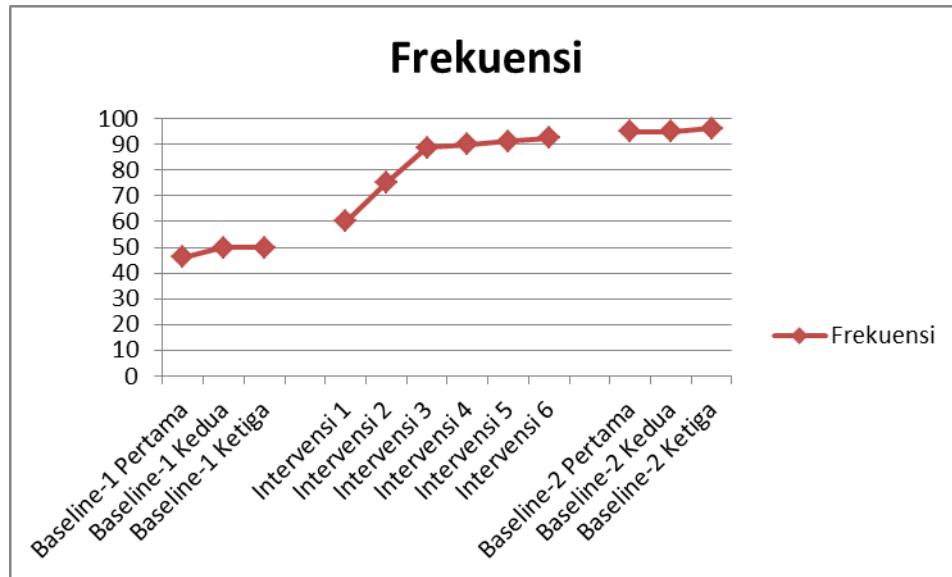
#### D. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan analisis visual grafik. Statistik deskriptif dengan analisis visual grafik, yaitu analisis dilakukan dengan mempelajari seluruh data secara teliti yang telah digambarkan dalam grafik. Komponen yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu berdasarkan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengukuran yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk mengetahui perkembangan dari seluruh penelitian ini, baik dalam tahap *baseline-1*, intervensi, maupun *baseline-2* dapat disajikan dalam tabel dan grafik seperti berikut ini:

**Tabel 23. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2***

Target Behavior	Fase	Sesi ke-	Frekuensi	Kriteria
Kemampuan Membaca Permulaan	<i>Baseline-1</i>	1	46,25	Sangat Kurang
		2	50	Sangat Kurang
		3	50	Sangat Kurang
	Intervensi	1	60	Cukup
		2	75	Cukup
		3	88,75	Sangat Baik
		4	90	Sangat Baik
		5	91,25	Sangat Baik
		6	92,5	Sangat Baik
	<i>Baseline-2</i>	1	95	Sangat Baik
		2	95	Sangat Baik
		3	96,25	Sangat Baik



**Gambar 5. Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada Fase *Baseline-1*, *Intervensi*, dan *Baseline-2***

Berdasarkan data di atas, dapat ditunjukkan bahwa penggunaan media *Big Books* memberikan pengaruh yang positif terhadap subjek. Hal ini berarti penggunaan media *Big Books* dapat memberikan efek yang positif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek. Adapun hasil analisis hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Analisis Dalam Kondisi

#### a. Analisis Dalam Kondisi *Baseline-1*

Terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis pada analisis dalam kondisi yaitu meliputi komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data dan rentang. Adapun analisis dalam kondisi yang diperoleh pada fase *baseline-1* yaitu panjang kondisi pada *baseline-1* yaitu sebesar 3. Berdasarkan **Gambar 5.** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase

*baseline*-1 yaitu meningkat (↗). Tingkat stabilitas data pada fase *baseline*-1 berdasarkan **Lampiran 5** dapat diketahui yaitu stabil dengan presentase stabilitas sebesar 100%. Tingkat perubahan pada fase *baseline* awal yaitu sebesar +3,75. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline* awal berdasarkan **Gambar 5**. yaitu meningkat (↗). Rentang data yang diperoleh yaitu 46,25 – 50. Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline*-1 ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut:

**Tabel 24. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi dengan Aspek Frekuensi Hasil Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan Subyek pada Fase Baseline-1**

Kondisi	Baseline-1 (A <sub>1</sub> )
1. Panjang Kondisi	3
2. Kecenderungan Arah	↗ (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	↗ (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (46,25 - 50)
6. Tingkat Perubahan Data	<u>50 – 46,25</u> (+3,75)

#### b. Analisis Dalam Kondisi Fase Intervensi

Komponen-komponen penting yang harus dianalisis pada analisis dalam kondisi yaitu meliputi komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data dan rentang. Adapun analisis dalam kondisi pada fase intervensi yaitu panjang kondisi pada fase intervensi yaitu sebesar 6. Pemberian intervensi dilakukan sebanyak 6 pertemuan

sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 6 data. Berdasarkan

**Gambar 5.** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase intervensi yaitu meningkat (↗). Tingkat stabilitas data pada fase intervensi berdasarkan **Lampiran 5** dapat diketahui yaitu *variable* dengan presentase stabilitas sebesar 16,67%. Tingkat perubahan pada fase intervensi yaitu sebesar +32,5. Jejak data yang diperoleh pada fase intervensi berdasarkan **Gambar 5.** yaitu meningkat (↗). Rentang data yang diperoleh yaitu 60 – 92,5. Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase intervensi ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut :

**Tabel 25. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi dengan Aspek Frekuensi Hasil Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan Subyek pada Fase Intervensi**

Kondisi	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6
2. Kecenderungan Arah	↗ (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	<i>Variable</i>
4. Jejak Data	↗ (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Variable</u> (60 – 92,5)
6. Tingkat Perubahan Data	<u>92,5 – 60</u> (+32,5)

c. Analisis Dalam Kondisi Fase *Baseline-2*

Terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis pada analisis dalam kondisi yaitu meliputi komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data dan rentang. Adapun

analisis dalam kondisi yang pada fase *baseline*-2 yaitu panjang kondisi pada *baseline*-2 yaitu sebesar 3. *Baseline*-2 dilakukan sebanyak 3 pertemuan sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 3 data. Berdasarkan **Gambar 5.** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase *baseline*-2 yaitu meningkat (↗). Tingkat stabilitas data pada fase *baseline*-2 berdasarkan **Lampiran 5** dapat diketahui yaitu stabil dengan presentase stabilitas sebesar 100%. Tingkat perubahan pada fase *baseline*-2 yaitu sebesar +1,25. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline*-2 berdasarkan **Gambar 5.** yaitu meningkat (↗). Rentang data yang diperoleh yaitu 95 – 96,25. Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline*-2 ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut :

**Tabel 26. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi dengan Aspek Frekuensi Hasil Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan Subyek pada Fase Baseline-2**

Kondisi	<b>Baseline-2</b> (A <sub>2</sub> )
1. Panjang Kondisi	3
2. Kecenderungan Arah	↗ (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	↗ (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (90 – 97,5)
6. Tingkat Perubahan Data	97,5 – 90 (+7,5)

## 2. Analisis Antar Kondisi

Pada analisis antar kondisi, terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis. Komponen-komponen tersebut antara lain : jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, serta data yang tumpang tindih (*overlap*). Adapun analisis data komponen-komponen tersebut yaitu :

a. Variabel yang diubah

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah variabel yang diubah pada kondisi *baseline-1* ( $A_1$ ) ke intervensi (B), intervensi (B) ke *baseline-2* ( $A_2$ ), dan *baseline-1* ( $A_1$ ) ke *baseline-1* ( $A_2$ ) adalah 1.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Berdasarkan **Gambar 5**, perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-1* ( $A_1$ ) dan intervensi (B) yaitu menaik (↗) ke menaik (↗) dengan hasil yang lebih baik atau positif. Grafik tersebut juga menunjukkan perubahan kecenderungan arah antara *baseline-2* ( $A_2$ ) dan intervensi (B) yaitu menaik (↗) ke menaik (↗) dengan hasil yang lebih baik atau positif.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Berdasarkan rangkuman analisis dalam kondisi pada fase *baseline-1* ( $A_1$ ), intervensi (B) dan *baseline-2* ( $A_2$ ) menunjukkan perubahan kecenderungan stabilitas antar masing-masing kondisi. Adapun data perubahan stabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 27. Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas**

Perbandingan Kondisi	B / A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> / B
Perubahan kecenderungan stabilitas	Variable ke Stabil	Stabil ke Variable

d. Perubahan Level Data

Menentukan level perubahan dapat dilakukan dengan data point pada kondisi *baseline*-1 (A<sub>1</sub>) pertemuan terakhir dan kondisi intervensi (B) pada sesi pertama. Data point pada sesi pertama pada kondisi *baseline*-2 (A<sub>2</sub>) dan kondisi intervensi (B) pertemuan terakhir. Kemudian menghitung selisih antara keduanya dan tanda (+) bila naik dan tanda (-) bila turun. Perubahan level data pada penelitian ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 28. Perbandingan Perubahan Level Data**

Perbandingan Kondisi	B / A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> / B
Perubahan level data	60 - 50 (+10)	95 - 92,25 (+2,75)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa perubahan level data dari fase intervensi (B) ke *baseline* awal (A<sub>1</sub>) adalah perubahan yang positif (meningkat) sebesar 10%. Sedangkan perubahan level data dari fase *baseline* kedua (A<sub>2</sub>) ke intervensi (B) adalah perubahan yang positif atau mengalami peningkatan sebesar 2,75%.

e. Data Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan pada **Lampiran 5**, diketahui bahwa data yang tumpang tindih (*overlap*) pada *baseline-1* ( $A_1$ ) ke intervensi (B) adalah 0% dilihat berdasarkan acuan batas atas dan batas bawah pada fase *baseline-1* ( $A_1$ ). Sedangkan data yang tumpang tindih pada fase *baseline-2* ( $A_2$ ) ke intervensi (B) yaitu sebesar 0% dilihat berdasarkan acuan batas atas dan batas bawah pada fase intervensi.

Adapun hasil analisis data antar kondisi ini tercantum dalam rangkuman hasil analisis visual antar kondisi dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 29. Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi dengan Aspek Frekuensi Hasil Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan Subyek**

Kondisi	B / A <sub>1</sub> (2:1)	A <sub>2</sub> / B (1:2)
1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	/ / (+) (+)	/ / (+) (+)
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Data	Variable ke Stabil	Stabil ke Variable
4. Perubahan Level	$60 - 50 = +10$	$95 - 92,5 = +2,75$
5. Presentase <i>overlap</i>	$(0:6) \times 100 \% = 0\%$	$(0:3) \times 100 \% = 0\%$

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa pesentase *overlap* yang diperoleh subyek dalam tes kemampuan membaca permulaan dengan perhitungan analisis antar kondisi yaitu 0 %. Oleh karena itu, penggunaan media *Big Books* berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta.

#### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang berada di kelas dasar I di SLB Widya Mulia Pundong. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam indera pendengarannya, sehingga memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan yang bersifat audio. Berdasarkan karakteristik anak tunarungu, bahwa hal yang menjadi perhatian dari dampak ketunarungan yaitu dalam aspek berbahasa anak tunarungu yang masih rendah. Kemampuan intelegensi anak tunarungu rata-rata memiliki intelegensi normal, bahkan tinggi. Namun karena keterbatasannya dalam berbahasa, menjadikan prestasinya tertinggal atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang mendengar.

Anak tunarungu cenderung menggunakan indera penglihatannya untuk berkomunikasi, oleh sebab itu maka dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunarunrungu tersebut. Anak tunarungu belajar melalui apa yang ia lihat, apa yang menjadi pengalaman belajarnya yaitu apa yang dapat ditangkan melalui visualnya. Media pembelajaran yang dipergunakan untuk anak tunarungu hendaknya dibuat semenarik dan penuh warna-warni supaya anak

tunarungu lebih mempunyai minat dalam belajar dan menjadikan apa yang ia pelajari dapat diterimanya secara maksimal.

Melihat kondisi yang seperti ini, peneliti mencari pemecahan masalah agar anak tunarungu dapat membaca permulaan dengan menggunakan media *Big Books*. Media *Big Books* merupakan media pembelajaran yang berupa buku dengan ukuran tertentu. Dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik yang sesuai dengan isi bacaan. Isi bacaan juga masih berupa kata-kata sederhana yang ukuran hurufnya besar atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Peneliti dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa media *Big Books* sebagai upaya yang sesuai untuk membantu anak tunarungu dalam membaca permulaan.

Media yang dapat dipergunakan untuk membaca permulaan begitu beragam, salah satu media yang cocok untuk membaca permulaan yaitu *Big Books*. Hal hal tersebut diperkuat oleh pendapat Kasihani K.E. Suyanto, Strickland and Morrow (melalui Mohana Nambiar, 1993: 1) yang mengartikan *Big Books* sebagai buku yang berukuran besar yang dikategorikan dalam buku anak-anak yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan serta menulis.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan media *Big Books* terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta. Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, penggunaan media *Big Books* memberikan efek yang positif terhadap kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek saat intervensi dilakukan.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek dapat diketahui dengan membandingkan hasil pada fase *baseline*-1, fase intervensi, dan fase *baseline*-2. Pada fase *baseline*-1 subjek mengalami peningkatan, dengan perolehan skor frekuensi sesi pertama 46,25, sesi kedua 50, dan sesi ketiga 50. Meskipun pada fase *baseline*-1 mengalami peningkatan, namun peningkatan yang diperoleh belum menunjukkan perubahan yang signifikan dan masih dalam kondisi stabil. Pada sesi intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan secara terus menerus di setiap sesi intervensi. Peningkatan yang signifikan terjadi pada intervensi sesi kedua ke intervensi sesi ketiga yaitu dari skor frekuensi 75 ke 88,75. Kemudian pada *baseline*-2 juga mengalami peningkatan setelah diberikannya media *Big Books* terhadap kemampuan membaca pada subjek. Perolehan skor frekuensi pada *baseline*-2 yaitu 95, 95, dan 96,25. *Baseline*-2 dilakukan bertujuan untuk mengeneralisasikan kemampuan subjek dalam membaca permulaan tanpa media *Big Books*.

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline*-1 diperoleh hasil yaitu estimasi kecenderungan arah dan jejak data menunjukkan peningkatan namun pada level stabilitas rentang masih menunjukkan data yang stabil di setiap sesinya. Kemudian estimasi kecenderungan arah dan jejak data pada fase intervensi dan *baseline*-2 menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan stabilitas menunjukkan stabil pada sesinya, perubahan data menunjukkan peningkatan dengan perolehan yakni (+3,75) pada sesi *baseline*-1, (+32,5) pada sesi intervensi, dan (+1,25) pada sesi *baseline*-2.

Analisis data antar kondisi menunjukkan perubahan kecenderungan arah menaik pada fase *baseline*-1, intervensi, dan intervensi, *baseline*-2, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak mengalami perubahan setelah diberikan intervensi. Pada kecenderungan stabilitas menujukkan kestabilan dengan menunjukkan perubahan level sebesar (+10) pada *baseline*-1 dan intervensi. Pada intervensi dan *baseline*-2 kecenderungan stabilitas menujukkan kestabilan dengan perubahan level sebesar (+2,75). Data *overlap* pada perbandingan B/A1 dan A2/B dengan perolehan 0%. Dengan hasil tersebut semakin kecil persentase *overlap* menunjukkan bahhwa dugaan semakin efektifnya dilakukan intervensi terhadap target *behavior*. Pendapat tersebut sependapat dengan Juang Sunanto, dkk (2006: 84) menyatakan bahwa “semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior*”. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa media *Big Books* efektif terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta.

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media tepat dipergunakan untuk anak kelas rendah, hal tersebut diperkuat dengan pendapat Kasihani K.E. Suyanto (2007: 128-129) yang memaparkan bahwa membaca dengan menggunakan *Big Books* tepat dilakukan untuk siswa kelas I, II, atau III SD. Rata-rata siswa kelas rendah belum terampil membaca. Guru dapat membacakan cerita dengan lambat. Tentunya siswa akan memperhatikan secara seksama karena *Big Books* merupakan buku yang teksnya ditulis dengan huruf besar serta dilengkapi gambar yang berukuran besar dan berwarna. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Lynch (2008: 1) *Big Books* juga digunakan untuk alasan

pedagogis. *Big Books* membuat siswa dapat belajar membaca secara mandiri. *Big Books* membangun pengalaman membaca bagi siswa. *Big Books* memperkaya bahasa lisan anak dengan membaca.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan media *Big Books* untuk anak tunarungu membuat anak cukup tertarik. Hal ini dibuktikan dengan antusiasnya anak pada saat mengikuti pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif dari biasanya. Hal ini ditandai dengan keaktifan anak saat bertanya mengenai gambar yang ada di dalam media *Big Books* dan ketika menjawab pertanyaan. Anak juga lebih mengingat mengenai materi yang telah diberikan pada saat intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai aktivitas anak tunarungu dalam memperoleh pembelajaran membaca permulaan menggunakan media *Big Books* dapat diperkuat dengan adanya suatu teori yang dikemukakan oleh Mohana Nambiar (1993: 5) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan *Big Books* siswa dapat mengikuti setiap kata yang diucapkan oleh guru dan mengetahui bagaimana penulisannya, *Big Books* memfasilitasi siswa seakan-akan melihat langsung cerita yang dibacakan guru. Siswa dapat merasakan jalannya cerita, dan *Big Books* merupakan hal baru yang akan membuat siswa tertarik dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang ada di dalamnya. Sehingga, siswa menjadi antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa media *Big Books* efektif terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta.

## **F. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian sering tidak masuk sekolah. Ketika peneliti datang ke sekolah subjek tidak masuk, hal tersebut menjadikan jadwal penelitian sering tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya.
2. Ketika pelaksanaan intervensi tidak selalu dilakukan di ruang kelas, sehingga pelaksanaan intervensi pernah dilakukan di ruang tamu sekolah. Hal tersebut menjadikan subjek tidak merasa nyaman dengan meja kursi yang tidak seperti di ruang kelas.

## **BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa media *Big Books* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan data yang tumpang tindih (*overlap*) dalam analisis antar kondisi A1/B dan B/A2 sebesar 0% yang berarti semakin kecil presentase *overlap* menunjukkan semakin besar pengaruh terhadap *target behavior*. Hal ini juga didukung dengan adanya peningkatan skor kemampuan membaca yang diperoleh anak selama fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Pada fase *baseline-1* anak mendapatkan skor frekuensi 46,50, 50, dan 50. Pada fase *intervensi* dari pertemuan pertama hingga keenam mendapatkan skor frekuensi 60, 75, 88,75, 90, 91,25, dan 92,5. Pada fase *baseline-2* anak mendapatkan skor frekuensi 95, 95, dan 96,25.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Setelah melakukan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media *Big Books*, diharapkan guru menggunakan media *Big Books* dalam pembelajaran membaca permulaan, khususnya pada anak tunarungu. Supaya kualitas pembelajaran membaca permulaan dapat tercapai secara maksimal.

2. Bagi anak tunarungu

Setelah melakukan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media *Big Books*, diharapkan anak lebih sering menggunakan media *Big Books* untuk belajar membaca permulaan, khususnya bagi anak tunarungu.

3. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta, dengan menfasilitasi tersedianya media *Big Books*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amitya Kumara, dkk. (2014). *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Colville-Hall, Susan & Oconnor, Barbara. (2006). Using Big Book: A Standards-Based Instructional Approach for Foreign Language Teacher Candidate in a PreK-12 Program. *Foreign Language Annals* Vol. 39 Nomor 3. Hlm. 487-506.
- Cecep Kustadi, Bambang Sudjipto (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darmiyati Zuchdi, Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Depdikbud. (1995/1996). *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis kelas I dan II di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar.
- Dina Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Farida Rahim. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta : PT Luxima Metro Media.
- Haryanto. (2012). *Identifikasi dan Asesmen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: DIKTI.
- I.G.A.K Wardani. (1995). *Pengajaran bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Juang Sunanto, dkk. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung : UPI Press.
- Kasihani K.E. Suyanto. (2007). *English for Young Learners*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Lynch. (2008). A Guide for Using Big Books in the Classroom. *Jurnal Scholastic Canada Ltd.* Hlm. 1-6.
- Mohammad Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Murni, Winarsih.(2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa.* Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Nambiar, Mohana. (1993). Early Reading Instruction-Big Books in the ESL Classroom. *Jurnal The English Teacher* (Vol XXII). Hlm. 1-7.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2005). *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto M. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Pengajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. (1994). *Media Pendidikan.* Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Permanarian, Somad & Tati Herawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu.* Dikti : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sabarti Akhadiah dkk. (1992/ 1993). *Bahasa Indonesia 3.* Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Solehuddin, dkk. (2008). *Pembaharuan Pendidikan TK.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solehuddin. (2007). *Bermain sebagai Sarana Perkembangan dan Belajar Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Supriyadi, dkk. (1992). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Diakses dari <http://books.google.co.id/> pada tanggal 5 Oktober 2015, jam 20:15 WIB.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yuniati. (2014). Peningkatan Ketrampilan Membaca Permulaan Melalui Media Big Books Siswa Kelas IB SDN Mangiran Kecamatan Srandonan. Yogyakarta: PGSD FIP UNY. Skripsi.
- Zainal Arifin. (2010). *Penelitian pendidikan metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

# **LAMPIRAN**

## **Lampiran 1**

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Nama Sekolah : SLB Widya Mulia Pundong  
Kelas / Semester : I / II (Genap)  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia (Membaca)  
Materi : Bagian-bagian tubuh  
Tahun Pelajaran : 2015/2016  
Alokasi Waktu : 12 x 35 menit

#### **A. Standar Kompetensi (Membaca)**

3. menirukan kata, dan kalimat sederhana

#### **B. Kompetensi Dasar**

- 3.1 Membaca beberapa kata sederhana
- 3.2 Membaca kalimat sederhana

#### **C. Indikator**

- 3.1.1 Anak mampu mengidentifikasi dan membaca simbol huruf (huruf vokal dan huruf konsonan)
- 3.1.2 Anak mampu membaca suku kata
- 3.1.3 Anak mampu membaca kata dengan pola KVKV (konsonan-vokal-konsonan- vokal)
- 3.1.4 Anak dapat membaca kata yang dibaca dan menjodohkan gambar dengan benar

#### **D. Tujuan Pembelajaran**

1. Setelah mengamati gambar dan membaca huruf, anak dapat mengidentifikasi huruf dengan tepat.
2. Setelah mengamati gambar dan kata yang ada di bawahnya, anak dapat membaca suku kata dengan tepat.

3. Dengan memperhatikan contoh bacaan guru, anak dapat membaca kata dengan pola KVKV mengenai nama-nama anggota tubuh dengan tepat.
4. Setelah anak mampu membaca kata dengan pola KVKV mengenai nama-nama anggota tubuh dengan tepat, anak mampu membaca kata yang dibaca dan menjodohkan gambar dengan benar.

#### **E. Kemampuan Awal**

1. Anak merupakan anak tunarungu yang mengalami gangguan dalam indera pendengarannya.
2. Anak merupakan anak tunarungu yang sudah hafal dan mampu menulis huruf abjad a-z.
3. Anak telah memahami dan mampu melaksanakan instruksi atau perintah dari orang lain.
4. Anak sudah mampu fokus, duduk diam dan berkonsentrasi menerima pembelajaran.
5. Anak belum mampu membaca permulaan, yaitu membaca kata dengan pola KVKV. Ketidakmampuan anak dalam membaca yaitu gerakan bibir anak belum terbentuk dan kata-kata yang dibaca belum bisa dipahami orang lain yang mendengar.

#### **F. Materi**

Bagian-bagian tubuh

1. Dahi
2. Mata
3. Pipi
4. Gigi
5. Dagu
6. Bahu
7. Siku
8. Jari
9. Kuku
10. Kaki

## **G. Metode Pembelajaran**

1. Demonstrasi
2. Penugasan (drill)

## **H. Langkah-Langkah Pembelajaran**

### a. Kegiatan awal

- 1) Peneliti mempersiapkan dan mengkondisikan ruang kelas yang kosong atau tidak terpakai agar nyaman untuk belajar. Peneliti membuat *setting* tempat duduk anak menghadap ke peneliti.
- 2) Peneliti mempersiapkan media dan peralatan yang diperlukan dan menjelaskan sedikit kepada anak mengenai materi membaca yang akan dipelajarai.
- 3) Peneliti mengucapkan salam.
- 4) Peneliti bersama dengan anak mengawali pembelajaran dengan membaca do'a.

### b. Kegiatan Inti

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media *Big Books* sama untuk semua pertemuan, adapun rincian langkah-langkah pengajarannya sebagai berikut:

- 1) Peneliti memperlihatkan media *Big Books*, memperlihatkan sampul media, kemudian membuka media lalu diletakkan di atas meja
- 2) Peneliti menunjukkan kata dengan menggunakan jari telunjuk peneliti, kemudian meminta anak untuk memperhatikan arah jari telunjuk peneliti. Setelah menunjuk, peneliti membaca kata yang telah ditunjuk dan meminta anak memperhatikan gerakan bibir peneliti.

- 3) Selanjutnya anak ditunjukkan kata dan memintanya mengucapkan bunyi kata tersebut secara mandiri tanpa bantuan.
- 4) Setelah anak mampu membaca kata, hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang supaya anak memahami kata dengan pola KVKV. Kemudian peneliti mengganti kata-kata yang lainnya dengan pola KVKV yang ada di dalam media *Big Books* mengenai nama-nama bagian-bagian tubuh.
- 5) Anak diminta untuk membuka atau mengganti halaman yang ada pada media *Big Books*.
- 6) Peneliti menunjuk salah satu gambar kemudian meminta anak untuk mengucapkan gambar apa yang sedang ditunjuk oleh peneliti.
- 7) Peneliti melakukan tanya jawab mengenai nama-nama bagian-bagian tubuh, dengan meminta anak menemukan bagian tubuh anak sendiri. Misalnya peneliti bertanya kepada anak, mana kaki? Kemudian anak menunjukkan kaki anak sendiri.

c. Kegiatan akhir

Anak dibimbing untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang dipelajari pada setiap pertemuan Peneliti melakukan evaluasi. Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdo'a.

**I. Alat dan Sumber Belajar**

1. Media *Big Books*

**J. Penilaian**

1. Tes

Soal Evaluasi dan tes kemampuan membaca.

2. Observasi

## K. Instrumen Penilaian

Pedoman penilaian pada setiap nomor butir soal didasarkan beberapa kriteria sebagai berikut:

4 : dapat melakukan dengan benar tanpa bantuan

3 : dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral

2 : dapat melakukan dengan benar dengan bantuan bahasa oral dan isyarat jari

1 : belum mampu melakukan walaupun sudah dengan bantuan bahasa oral maupun isyarat jari

Skor frekuensi keberhasilan anak diubah menjadi nilai dengan menggunakan rumus:

$$S = R/N \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai pencapaian hasil tes anak yang ingin diketahui

R : Skor hasil tes anak yang diperoleh

N : Skor Maksimum

100 : Bilangan tetap

Bantul, 22 Februari 2016

Mengetahui,

Guru Kelas Dasar I



Suwarti, S. Pd.  
NIP. 19661126 19 2 008

Peneliti  
  
Ana Fitriyanti  
NIM.12103241048

## Lampiran 2

### TES KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN

Nama : .....

Tanggal : .....

Kelas : .....

Fase/ pertemuan ke- : .....

- A. Isilah titik-titik dibawah ini dengan huruf yang tepat agar menjadi kata yang benar sesuai gambar!

Contoh:



m      a      t      ...

1.



g      i      g      ...

2.



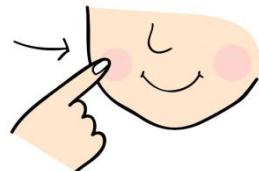
j      ...      r      i

3.



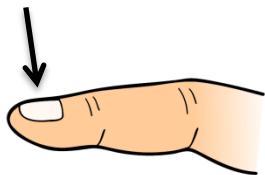
k      a      ...      i

4.



p      i      ...      i

5.



... u k u

**B. Jodohkan dengan menarik garis antara gambar dan kata yang sesuai !**

6.	An illustration showing the side profile of a head from the neck up. A black arrow points to the cheek area just below the ear.	Siku
7.	An illustration showing the back of a person's head and shoulders. A red rectangular box highlights the shoulder blade area.	Bahu
8.	An illustration showing the side profile of a head from the neck up. A black arrow points to the temple area.	Dahi
9.	An illustration showing the front view of a head focusing on the eyes and brows. A black arrow points to the eye area.	Mata
10.	An illustration showing the front view of a head focusing on the eyes and brows.	Dagu

**C. Bacalah !**

11. pa

12. ba

13. ma

14. ta

15. sa

16. mata

17. gigi

18. pipi

19. kaki

20. jari

### Lampiran 3

#### TES KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN

Nama : .....

Hari, tanggal : .....

Kelas : .....

Fase/ pertemuan ke- : .....

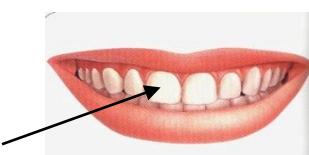
- A. Isilah titik-titik dibawah ini dengan huruf yang tepat agar menjadi kata yang benar sesuai gambar!

Contoh:



**m**    **a**    **t**    ...

1.



...    i    g    i

2.



...    a    r    i

3.



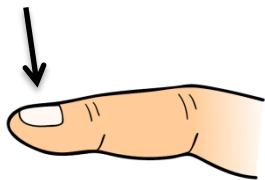
k    ...    k`    i

4.



p    i    p    ...

5.



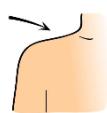
k      u      k      ...

B. Temukan nama bagian tubuh di bawah ini !

jari  
bahu

dahi  
dagu

mata  
siku



B	a	q	w	i	n	t	a	z
H	r	b	a	h	u	i	s	x
G	s	w	s	k	o	d	t	c
J	i	e	x	l	p	a	f	v
O	k	d	r	m	i	h	g	a
P	u	y	f	d	b	i	h	q
W	m	u	m	a	t	a	j	t
C	d	o	g	g	n	n	k	u
j	a	r	i	u	r	p	l	a

**C. Bacalah !**

11. pa

12. ba

13. ma

14. ta

15. sa

16. mata

17. gigi

18. pipi

19. kaki

20. jari

#### Lampiran 4

#### **INSTRUMEN OBSERVASI KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SELAMA SESI INTERVENSI ATAU PELAKSANAAN TREATMENT MENGGUNAKAN MEDIA BIG BOOKS**

Nama : ..... Hari, tanggal : .....  
Kelas : ..... Fase/ pertemuan ke- : .....

No	Indikator Observasi	Hasil Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Anak siap dalam mengikuti pelajaran			
2.	Anak antusias pada saat pembelajaran			
3.	Anak aktif dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari.			
4.	Anak fokus dalam mempelajari penjelasan peneliti mengenai membaca permulaan menggunakan media <i>Big Books</i> .			
5.	Anak termotivasi menerima pembelajaran menggunakan media <i>Big Books</i> .			
6.	Anak semangat menerima pembelajaran menggunakan media <i>Big Books</i> .			
7.	Anak aktif dalam mengerjakan soal-soal membaca permulaan dengan media <i>Big Books</i> .			
8.	Anak aktif berpartisipasi dalam melaksanakan evaluasi.			

## Lampiran 5

### Analisis Data Hasil Tes Pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2*

#### A. Analisis Dalam Kondisi

##### 1. *Baseline-1*

- a. Panjang Kondisi : 3
- b. Estimasi Kecenderungan Arah : Meningkat
- c. Kecenderungan stabilitas data : 15%
  - 1) Skor tertinggi x Kriteria stabilitas = Rentang stabilitas  
 $50 \times 0,15 = 7,5$
  - 2) Mean Level :  $(46,25 + 50 + 50) : 3 = 48,75$
  - 3) Batas Atas :  $48,75 + (1/2 \times 7,5) = 52,5$
  - 4) Batas Bawah :  $48,75 - (1/2 \times 7,5) = 45$
  - 5) Banyaknya poin data dalam rentang 45 sampai 52,5 adalah 3
  - 6) Presentase stabilitas :
    - Banyak data poin dalam rentang : Banyak data  
 $(3 : 3) \times 100\% = 100\%$  (Stabil)
- d. Jejak Data : Meningkat
- e. Level Stabilitas Rentang : Stabil (46,25 - 50)
- f. Perubahan Level : Data Terakhir – Data Pertama =  $50-46,25 = 3,75$   
(perubahan positif/ meningkat)

##### 2. Intervensi

- a. Panjang Kondisi : 6
- b. Estimasi Kecenderungan Arah : Meningkat
- c. Kecenderungan stabilitas data : 15%
  - 1) Skor tertinggi x Kriteria stabilitas = Rentang stabilitas  
 $92,5 \times 0,15 = 13,875$
  - 2) Mean Level :  $(60 + 75 + 88,75 + 90 + 91,25 + 92,5) : 6 = 82,95$
  - 3) Batas Atas :  $82,95 + (1/2 \times 13,875) = 89,88$

- 4) Batas Bawah :  $82,95 - (1/2 \times 13,875) = 76,0125$
- 5) Banyaknya poin data dalam rentang 89,88 sampai 76,0125 adalah 1
- 6) Presentase stabilitas :
- Banyak data poin dalam rentang : Banyak data  
 $(1 : 6) \times 100\% = 16,67\% (\text{Variable})$
- d. Jejak Data : Meningkat
- e. Level Stabilitas Rentang : Variable (60-92,5)
- f. Perubahan Level : Data Terakhir – Data Pertama =  
 $92,5 - 60 = 32,5$   
(Perubahan positif/ Meningkat)

### 3. **Baseline-2**

- a. Panjang Kondisi : 3
- b. Estimasi Kecenderungan Arah : Meningkat
- c. Kecenderungan stabilitas data : 15%
- 1) Skor tertinggi x Kriteria stabilitas = Rentang stabilitas  
 $96,25 \times 0,15 = 14,43$
- 2) Mean Level :  $(95 + 95 + 96,25) : 3 = 95,41$
- 3) Batas Atas :  $95,41 + (1/2 \times 14,43) = 102,625$
- 4) Batas Bawah :  $95,41 - (1/2 \times 14,43) = 88,195$
- 5) Banyaknya poin data dalam rentang 88,195 sampai 102,625 adalah 3
- 6) Presentase stabilitas :
- Banyak data poin dalam rentang : Banyak data  
 $(3:3) \times 100\% = 100\% (\text{Stabil})$
- d. Jejak Data : Meningkat
- e. Level Stabilitas Rentang : Stabil (95 – 96,25)
- f. Perubahan Level : Data Terakhir – Data Pertama =  $96,25 - 95 = 1,25$   
(perubahan positif/ meningkat)

## B. Analisis Antar Kondisi

### 1. Perbandingan kondisi B / A1

- a. Variabel yang diubah : 1
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya:  (+)  (+)
- c. Perubahan Stabilitas : *Variable* ke Stabil
- d. Perubahan Level : Skor pertama intervensi – Skor terakhir  
 $baseline-1 = 60 - 50 = +10$
- e. Prosentase *Overlap*
  - 1) Batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline-1*

Batas atas	= 52,5
Batas bawah	= 45
  - 2) Poin pada kondisi intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi *baseline-1* = 0
  - 3) Presentase *overlap* =  $(0 : 6) \times 100\% = 0\%$

### 2. Perbandingan A2 / B

- a. Variabel yang diubah : 1
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya:  (+)  (+)
- c. Perubahan Stabilitas : Stabil ke *Variable*
- d. Perubahan Level : Skor pertama *baseline-2* – Skor terakhir intervensi =  $95 - 92,5 = +2,75$
- e. Prosentase *Overlap*
  - 1) Batas atas dan batas bawah pada kondisi intervensi

Batas atas	= 76,0125
Batas bawah	= 89,88
  - 2) Poin pada kondisi *baseline-2* yang ada pada rentang kondisi intervensi = 0
  - 3) Presentase *overlap* =  $(0 : 6) \times 100\% = 0\%$

## Lampiran 6



Subjek sedang mengerjakan tes kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline-1*



Subjek sedang mengerjakan tes kemampuan membaca permulaan pada fase intervensi



Peneliti sedang memperlihatkan sampul media *Big Books* kepada subjek



Peneliti dan subjek pada fase intervensi menggunakan media *Big Books*

## Lampiran 7

### SURAT KETERANGAN VALIDASI MEDIA *BIG BOOKS*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sisca Rahmadonna, M.Pd.

Jabatan : Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY

Telah melakukan evaluasi terhadap media pembelajaran dari penelitian yang berjudul :

“EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA *BIG BOOKS* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA”

Oleh Peneliti :

Nama : Ana Fitriyanti

NIM : 12103241048

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa media pembelajaran *Big Books* yang dibuat oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Semoga keterangan ini bermanfaat dan digunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 22 Februari 2016

Pengujji Media



Sisca Rahmadonna, M.Pd.  
NIP. 19840724 200812 2 004

## Lampiran 8

**SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tin Suharmini, M.Si  
Jabatan : Dosen Pembimbing Skripsi

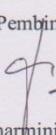
Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul :

“EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA *BIG BOOKS* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA”

Oleh Peneliti :

Nama	:	Ana Fitriyanti
NIM	:	12103241048
Program Studi	:	Pendidikan Luar Biasa
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen tes dan observasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sesi *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* serta kondisi subjek sebelum dan setelah *treatment* menggunakan media *Big Books* telah melalui uji validitas dan layak digunakan dalam penelitian. Semoga keterangan ini bermanfaat dan digunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 22 Februari 2016  
Dosen Pembimbing Skripsi  
  
Tin Suharmini, M. Si.  
NIP. 19620811 199001 1001

### SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suwarti, S.Pd.

Jabatan : Guru Kelas Dasar I SLB Widya Mulia Pundong

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul :

“EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BIG BOOKS TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA”

Oleh Peneliti :

Nama : Ana Fitriyanti

NIM : 12103241048

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen tes dan observasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sesi *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* serta kondisi subjek sebelum dan setelah *treatment* menggunakan media *Big Books* telah melalui uji validitas dan layak digunakan dalam penelitian. Semoga keterangan ini bermanfaat dan digunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 22 Februari 2016

Guru Kelas Dasar I



Suwarti, S.Pd.

NIP. 19661126 199003 2 008

## Lampiran 9



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpo (0274) 540611 pesawat 405,Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id,E-mail:humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 1348 /UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

23 Februari 2016

Yth. Kepala Bappeda Bantul  
Jl.R.W.Monginsidi No.1  
Kecamatan Bantul  
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ana Fitriyanti  
NIM : 12103241048  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : Mojolegi, Karangtengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta  
Subjek : Siswa Kelas Dasar I  
Obyek : Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu  
Waktu : Februari-April  
Judul : Efektivitas Penggunaan Media Big Books terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :

- 1.Rector ( sebagai laporan)
- 2.Wakil Dekan I FIP
- 3.Ketua Jurusan PLB FIP
- 4.Kabag TU
- 5.Kasubbag Pendidikan FIP
- 6.Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )  
Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070 / Reg / 0842 / S1 / 2016**

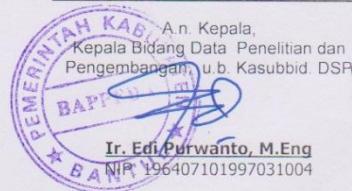
**Menunjuk Surat** : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 1348/UN34.11/PL/2016  
Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)  
Tanggal : 23 Februari 2016 Perihal : Permohonan Izin Penelitian  
**Mengingat** : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;  
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

**Diizinkan kepada**  
Nama : **ANA FITRIYANTI**  
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)**  
Karangmalang, Yogyakarta  
NIP/NIM/No. KTP : **3402105603940004**  
Nomor Telp./HP : **083840780989**  
Tema/Judul Kegiatan : **EFEKTIVITAS PENGUNAAN MEDIA BIG BOOKS TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS Dasar I DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA**  
Lokasi : SLB Widya Mulia Pundong Yogyakarta  
Waktu : **24 Februari 2016 s/d 24 Mei 2016**

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundungan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk softcopy (CD) dan hardcopy kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul  
Pada tanggal : 24 Februari 2016



**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
4. Ka. SLB Widya Mulya Pundong
5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

## Lampiran 10

**LEMBAGA PENDIDIKAN DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (LPKS) WIDYA MULIA  
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIDYA MULIA**

SK GUBERNUR NOMOR: 19/I 2/2003  
Alamat: Dsn. Baran, Srihardono, Pundong, Bantul, DI Yogyakarta 55771  
Telepon: 0274-6464131 HP. 081392707683  
E-mail: [slbwrm02@yahoo.com](mailto:slbwrm02@yahoo.com) Website: [slbwidyamulia.com](http://slbwidyamulia.com)

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN**  
**Nomor: 351 /SLB-WM/III/2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong Bantul

Nama	:	Drs. Supriyadi
NIP	:	19561110 198203 1 012
Pangkat/Golongan	:	Pembina, IV/a
Jabatan	:	Kepala SLB Widya Mulia Pundong Bantul
Alamat Kantor	:	Dusun Baran, Srihardono, Pundong, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menerangkan bahwa:

Nama	:	Ana Fitriyanti
NIM	:	12103241048
Fakultas/Jurusan	:	FIP UNY/Pendidikan Luar Biasa (PLB)
Alamat Rumah	:	Mojolegi, Karangtengah, Imogiri, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Telah melaksanakan penelitian dengan judul: "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BIG BOOKS TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA" dari tanggal, 24 Februari 2016 s.d. 22 Maret 2016.

Demikian surat keterangan melaksanakan penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Bantul, 22 Maret 2016

